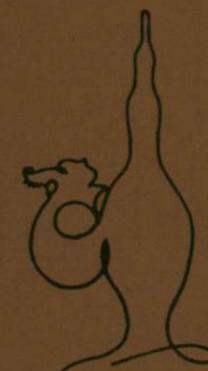




BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 41

**LAPORAN
PENELITIAN EPIGRAFI
BALI TAHAP II**

**JAKARTA
1990**

LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI
BALI TAHAP II

**LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI
BALI TAHAP II**

Diteliti oleh :

Drs. I. G. Putu Ekawati
Drs. M. M. Soekarto K. Atusidjo
Drs. Mochi Sulisti

LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI
BALI TAHAP II

LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI
BALI TAHAP II

NO. 41

DAFTAR KELOMPOK PENELITIAN

1. Drs. I Gusti Putu Ekawana - Ketua tim
2. Drs. Purus Khatirana - Anggota
3. Drs. Ni Luh Sri Khatirana - Anggota
4. I Wayan Suantika - Anggota

DAFTAR KELOMPOK PENELITIAN

- Disusun oleh :
- Drs. I G. Putu Ekawana
 - Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo
 - Drs. Machi Suhadi

Penelitian epigrafi Bali sudah dilakukan di beberapa kabupaten di Bali, yaitu Karangasem, Klungkung, Tabanan, Badung, Denpasar, dan Gianyar. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar, khususnya di Pura Panti Pasek Banjar (Dusun) Tongkolak, Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati. Kegiatan pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 11 Juni sampai dengan 25 Juni 1990. Adapun susunan anggota tim peneliti epigrafi Bali pada tahun anggaran ini adalah sebagai berikut:

Di samping melakukan penelitian terhadap prasasti Tongkolak yang berbentuk meterai dari bahan tanah liat yang ditemukan di Pura Pagulungan (Dusun) Kemenuh, Desa Manukaya, Kecamatan Tempak Siring) oleh tim peneliti Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali. Penelitian yang dilakukan selama 15 hari di Kabupaten Gianyar berjalan dengan lancar dan memuaskan berkat adanya kerjasama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali khususnya dan warga masyarakat

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono

Ketua : Nies A. Subagus

Wakil : Nurhadi

Staf Redaksi : Hasan Muarif Ambary

: Soejatmi Satari

: D.D. Bintarti

: Endang Sri Hardiati

KATA PENGANTAR

Penelitian epigrafi Bali sudah dilakukan di beberapa kabupaten di Bali seperti Gianyar, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Tabanan dan Bangli pada tahun 1978-1983. Dengan dana proyek tahun anggaran 1984/1985 penelitian dilakukan di Kabupaten Gianyar, khususnya di Pura Panti Pasek, Banjar (Dusun) Tengkulak, Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati. Kegiatan pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 11 Juni sampai dengan 25 Juni 1984. Adapun susunan anggota tim peneliti epigrafi Bali pada tahun anggaran ini adalah sebagai berikut:

B. Prasasti Tablet Tanah Liat dari Pura Pagulingan	5
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR	8
1. Drs. I Gusti Putu Ekawana	- Ketua tim
2. Drs. Purusa Mahaviranata	- Anggota
3. Dra. Ni Luh Putu Ayu Kusumawati	- Anggota
4. I Wayan Suantika BA.	- Anggota
4. Prasasti Tengkulak B	13
BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA	26
6. Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo	- Anggota
III. CATATAN ALIH	32
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL JAKARTA	32
7. Drs. Machi Suhadi	- Anggota

Penelitian kali ini meliputi pembacaan prasasti, pembuatan alih aksara, pembuatan peta, dan pendokumentasian secara lengkap.

Di samping melakukan penelitian terhadap prasasti Tengkulak dalam kesempatan ini tim peneliti epigrafi Bali juga sempat melakukan penelitian terhadap prasasti yang berbentuk meterai dari bahan tanah liat yang ditemukan di Pura Pagulingan (Dusun Basangambu, Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring) oleh tim ekskavasi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali. Penelitian yang dilakukan selama 15 hari di Kabupaten Gianyar berjalan dengan lancar dan memuaskan berkat adanya kerjasama antar instansi pemerintah, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali khususnya dan warga masyarakat

Gianyar, terutama para anggota penyungung kedua pura tersebut di atas.

Mudah-mudahan kerjasama yang sudah berjalan dengan baik dapat terpelihara dan dikembangkan di kemudian hari. Atas segala bantuan yang diberikan kepada tim peneliti epigrafi Bali, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

- BALAI ARKEOLOGI BEMPASAR
- 1. Drs. I Gusti Putu Ekawana - Ketua tim
 - 2. Drs. Purusa Mahaviratana - Anggota
 - 3. Drs. Ni Luh Ayu Kusumawati - Anggota
 - 4. I Wayan Suanika BA - Anggota

- BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
- 5. Drs. M.M. Soekarno K. - Anggota
 - 6. Drs. Machi Subandjono - Anggota

Penelitian ini merupakan pemetaan prasasti-pemetaan alih aksara, pemetaan peta, dan pendokumentasian secara lengkap. Di samping melakukan penelitian terhadap prasasti Tengkulak dalam kesempatan ini tim peneliti epigrafi Bali juga sempat melakukan penelitian terhadap prasasti yang berbentuk meterai dari bahan tanah liat yang ditemukan di Pura Pagulingan (Dusun Basangabu, Desa Manukaya, Kecamatan Tempak String) oleh tim ekskavasi Suka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali. Penelitian yang dilakukan selama 15 hari di Kabupaten Gianyar berjalan dengan lancar dan memuaskan berkat adanya kerjasama antar instansi pemerintah, Suka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali khususnya dan warga masyarakat

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
SARI	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Prasasti Tengkulak	1
1. Keterangan Umum	1
2. Alih Aksara	4
B. Prasasti Tablet Tanah Liat dari Pura Pagulingan	6
II. ALIH AKSARA	8
A. Prasasti Tengkulak	8
1. Prasasti Tengkulak A	8
2. Prasasti Tengkulak B	15
3. Prasasti Tengkulak C	19
4. Prasasti Tengkulak D	21
5. Prasasti Tengkulak E	25
B. Prasasti Tablet Tanah Liat dari Pura Pagulingan	31
III. CATATAN ALIH AKSARA	32
A. Prasasti Tengkulak	32
1. Prasasti Tengkulak A	32
2. Prasasti Tengkulak B	34
3. Prasasti Tengkulak C	35
4. Prasasti Tengkulak D	36
5. Prasasti Tengkulak E	37
B. Prasasti Tablet Tanah Liat dari Pura Pagulingan	39
IV. PENUTUP	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43
- Foto-Foto	45

- Foto Prasasti Tengkulak dan prasasti Tablet	
- Tanah Liat	47
- Tabel dan Peta	81
- Tabel Paleografi Prasasti Tengkulak A	83
- Tabel Paleografi Prasasti Tengkulak E	84
- Tabel Paleografi Prasasti Tablet Tanah Liat ...	85
I. PENDAHULUAN	1
A. Prasasti Tengkulak	1
1. Ketersangan Umum	1
2. Alif Aksara	4
B. Prasasti Tablet Tanah Liat dari Pura Pagulingan	6
II. ALIH AKSARA	8
A. Prasasti Tengkulak	8
1. Prasasti Tengkulak A	15
2. Prasasti Tengkulak B	19
3. Prasasti Tengkulak C	21
4. Prasasti Tengkulak D	25
5. Prasasti Tengkulak E	31
B. Prasasti Tablet Tanah Liat dari Pura Pagulingan	32
III. CATATAN ALIH AKSARA	32
A. Prasasti Tengkulak	32
1. Prasasti Tengkulak A	34
2. Prasasti Tengkulak B	35
3. Prasasti Tengkulak C	36
4. Prasasti Tengkulak D	37
5. Prasasti Tengkulak E	39
B. Prasasti Tablet Tanah Liat dari Pura Pagulingan	40
IV. PENUTUP	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	43
- Foto-Foto	45

S A R I

Tujuan penelitian epigrafi Bali dalam tahun ini tidak jauh berbeda dengan penelitian epigrafi sebelumnya yaitu menghimpun semua prasasti Bali sehingga lebih melengkapi penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian sebelumnya telah dikumpulkan prasasti-prasasti yang tersebar di beberapa tempat penyimpanan dan diteliti baik prasasti yang telah diterbitkan maupun yang belum pernah diterbitkan. Dengan adanya usaha untuk mengumpulkan semua prasasti Bali, diharapkan kita akan dapat menyusun kronologi Sejarah Bali Kuna secara lebih sempurna.

Dalam penelitian ini telah dilakukan pembacaan ulang terhadap prasasti Tengkulak yang terdiri atas 5 kelompok yaitu prasasti Tengkulak A, Tengkulak B, Tengkulak C, Tengkulak D dan Tengkulak E. Selain melakukan penelitian terhadap prasasti Tengkulak, juga melakukan pembacaan terhadap prasasti berbentuk meterai dari bahan tanah liat. Prasasti ini ditemukan di Pura Pagulingan ketika tim ekskavasi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali melakukan penggalian penyelamatan di pura tersebut. Dengan terbacanya prasasti meterai tanah liat ini, untuk sementara, teka-teki meterai tanah liat itu sudah terpecahkan.

Prasasti Tengkulak A dikeluarkan oleh Raja Dharmawangsa Wardhana Marakatapangkajasthanottunggadewa pada tahun 945 Saka. Di dalamnya disebutkan tentang Desa Songan Tambahan yang ada sangkut pautnya dengan *katyagan* Amarawati yang terletak di daerah aliran Sungai Pakerisan. Masalah yang penting dalam prasasti ini adalah adanya pengakuan dari Raja Marakata Pangkaja sebagai putra dari raja suami-istri Gunapriya Dharmapati dan Udayana Warmadewa. Prasasti ini tinggal 6 lempeng saja, seharusnya berjumlah 9 lempeng. Yang tidak ada adalah lempeng 3, 5 dan lempeng terakhir. Bahan prasasti terbuat dari perunggu, di Bali logam ini disebut tembaga wasa.

Prasasti Tengkulak B tidak diketahui kronologinya dengan pasti karena lempengan yang memuat angka tahun tidak ada. Prasasti ini diperkirakan berasal dari Jaman Raja Anak Wungsu,

adik Raja Marakata Pangkaja. Raja Anak Wungsu juga mengaku putera dari raja suami-istri Gunapriya Dharmapatni dan Udayana Warmadewa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Raja Marakata Pangkaja dan Anak Wungsu adalah saudara kandung. Raja Anak Wungsu memerintah dari tahun 971-999 Saka. Dalam prasasti Tengkulak B ini disebutkan Desa Songan Tambahan dan mandala Amarawati. Jumlah lempengan prasasti ini seharusnya 6 lempeng tetapi lempeng 1, 3, 6 tidak ada. Prasasti Tengkulak C juga tidak diketahui angka tahunnya dengan pasti karena lempengan yang memuat angka tahun tidak ada. Diperkirakan bahwa prasasti ini berasal dari jaman Raja Anak Wungsu. Jumlah lempengannya hanya 1, yaitu lempeng 6 sedangkan lempeng 1, 2, 3, 4, 5, 7 dan seterusnya tidak ada. Prasasti ini juga menyebutkan Desa Songan Tambahan dan mandala Amarawati. Prasasti Tengkulak D tidak lengkap sehingga kronologinya tidak dapat ditentukan dengan pasti tetapi diperkirakan berasal dari jaman Raja Suradhipa yang memerintah di Bali dari tahun 1037-1041 Saka. Prasasti ini hanya berjumlah 3 lempeng dan tidak bernomor. Prasasti ini juga menyebutkan Desa Songan Tambahan dan Amarawati.

Prasasti Tengkulak E juga tidak lengkap; angka tahunnya tidak dapat ditentukan dengan pasti tetapi diperkirakan berasal dari jaman Raja Jayapangus yang memerintah di Bali dari tahun 1099-1103 Saka. Prasasti ini hanya tinggal 5 lempeng yaitu lempeng 2, 3, 6, 9 dan 10 sedangkan lempeng 1, 4, 5, 7, 8 dan terakhir tidak ada. Jika prasasti ini lengkap maka seluruhnya terdiri atas 11 lempeng. Bahan prasasti ini juga terbuat dari perunggu. Prasasti ini juga menyebutkan Desa Songan Tambahan dan Amarawati.

Dari semua prasasti tersebut di atas dapat diketahui bahwa Desa Songan Tambahan dan katyagan/mandala Amarawati telah mendapat perhatian beberapa raja yaitu Raja Marakata Pangkaja yang memerintah di Bali dari tahun 944 - 947 Saka, Raja Anak Wungsu (tahun 971 - 999 Saka), Raja Suradhipa (tahun 1037 - 1041 Saka) dan Raja Jayapangus (tahun 1099 - 1103 Saka). Adapun prasasti yang berbentuk meterai dari bahan tanah liat

ternyata merupakan mantra Budha dari formula yang terkenal (Ye te mantra). Teks mantra agama Budha semacam ini bunyinya seperti mantra Budha yang ditemukan dalam bentuk meterai yang disimpan dalam stupika (stupa kecil) yang ditemukan di Pejeng beberapa puluh tahun yang lalu dan sekarang menjadi koleksi Museum Badung, Denpasar.

Manjar, pertama kali diketahui pada tanggal 25 April 1937. Pada saat itu H. Goris dan Ktut Ginarsa melakukan pembahasan atas 18 lempeng prasasti tersebut. Selanjutnya lempeng-lempeng prasasti ini dikelompokkan menurut isinya dan ternyata ada 5 kelompok. Kelompok-kelompok prasasti itu dibagi sebagai berikut:

- a. Prasasti Tengkulak A (6 lempeng) nomor 353 B
- b. Prasasti Tengkulak B (3 lempeng) nomor 450
- c. Prasasti Tengkulak C (1 lempeng) nomor 451
- d. Prasasti Tengkulak D (3 lempeng) nomor 510
- e. Prasasti Tengkulak E (5 lempeng) nomor 542

Penentuan nomor inventaris tersebut dilaksanakan dengan nomor inventaris yang telah dibukukan dalam Prasasti Bali (1954) oleh H. Goris. Via peneliti epigrafi ini telah mengesahkannya kembali ke 18 lempeng prasasti tersebut di tempat yang sama. Lempeng-lempeng ini berukuran rata-rata 40 x 8 cm kecuali Prasasti Tengkulak E berukuran 41,5 x 9 cm.

Penerbitan Prasasti Tengkulak pernah dilakukan oleh Ktut Ginarsa tetapi hanya meliputi prasasti kelompok A saja yang terdiri atas 6 lempeng (Bahasa Dan Budaya Th. 1961 No. 1/2, halaman 3-17). Prasasti Tengkulak A ini juga dibahas di dalam skripsi tingkat sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana oleh Sdr. Putu Badianta pada tahun 1970-an.

Sesuai Prasasti Tengkulak ini ditulis dengan huruf Jawa Kuna dengan gaya tulisan yang disesuaikan dengan jamannya. Prasasti Tengkulak A berangka tahun 944 Saka atau 1022 M sedangkan ke empat kelompok lainnya lebih muda. Prasasti Tengkulak A, B, C dan D dituliskan dengan

PENDAHULUAN

A. Prasasti Tengkulak

1. Keterangan Umum

a. Prasasti Tengkulak ini yang disimpan di Pura Panti Pasek, Dusun Tengkulak, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, pertama kali diketahui pada tanggal 25 April 1957. Pada saat itu R. Goris dan Ktut Ginarsa melakukan pembacaan atas 18 lempeng prasasti tembaga tersebut. Selanjutnya lempeng-lempeng prasasti ini dikelompokkan menurut isinya dan ternyata ada 5 kelompok. Kelompok-kelompok prasasti itu dibagi sebagai berikut:

a. Prasasti Tengkulak A (6 lempeng) nomor 353 B

b. Prasasti Tengkulak B (3 lempeng) nomor 450

c. Prasasti Tengkulak C (1 lempeng) nomor 451

d. Prasasti Tengkulak D (3 lempeng) nomor 510

e. Prasasti Tengkulak E (5 lempeng) nomor 642.

Penentuan nomor inventaris tersebut disesuaikan dengan nomor inventaris yang telah dibukukan dalam kitab *Prasasti Bali* (1954) oleh R. Goris

Tim peneliti epigrafi ini telah mengamati dan membaca kembali ke 18 lempeng prasasti tersebut di tempat yang sama. Lempeng tembaga ini berukuran rata-rata 40 x 8 cm kecuali Prasasti Tengkulak E berukuran 41,5 x 9 cm.

b. Penerbitan Prasasti Tengkulak pernah dilakukan oleh Ktut Ginarsa tetapi hanya meliputi prasasti kelompok A saja yang terdiri atas 6 lempeng (*Bahasa Dan Budaya* Th. 1961 No. 1/2, halaman 3-17). Prasasti Tengkulak A ini juga dibahas di dalam skripsi tingkat sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana oleh Sdr. Putu Budiastara pada tahun 1970-an.

c. Semua Prasasti Tengkulak ini ditulis dengan huruf Jawa Kuna dengan gaya tulisan yang disesuaikan dengan jamannya. Prasasti Tengkulak A berangka tahun 945 Saka atau 1023 M sedangkan ke empat kelompok lainnya lebih muda. Prasasti Tengkulak A, B, C dan D dituliskan dengan

gaya huruf yang sama tetapi Prasasti Tengkulak E yang terdiri atas 5 lempeng bertulisan pada dua sisinya menggunakan huruf yang berbeda. Bentuk huruf Prasasti Tengkulak E biasa dikenal dengan nama huruf Majapahit, khususnya dari masa Hayam Wuruk di Jawa Timur. Huruf-huruf ini pada tiap ujung atas dan bawah diberi tutup yang tajam. Sebagai akibatnya beberapa huruf menjadi serupa bentuknya seperti *wa*, *ca* dan *bha*. Bentuk huruf hias semacam ini menjadi ciri khusus dari tulisan-tulisan prasasti tembaga pada Jaman Majapahit. Tulisan pada Prasasti Tengkulak E yang diperkirakan dari abad ke-11 M. agaknya merupakan cikal-bakal huruf Majapahit yang berkembang di Jawa Timur dalam abad ke-14 M.

Adapun bahasa utama pada Prasasti Tengkulak ialah Jawa Kuna dengan sedikit sisipan kata-kata Bali Kuna, terutama untuk menyebutkan istilah-istilah yang perlu dipahami oleh rakyat Bali sendiri.

d. Prasasti Tengkulak A yang berangka tahun 945 Saka atau 1023 M menyebutkan Raja Sri Dharmawangsa Wardhana Marakata Pangkajasthanottunggadewa atau singkatnya Marakata yang memerintah di Bali antara tahun 944-947 Saka. Selain Prasasti Tengkulak A, raja ini masih mengeluarkan beberapa prasasti lagi yaitu Prasasti Batuan (944 Saka), Prasasti Sembiran A I (945 Saka) dan Prasasti Buwahan B (947 Saka). Setelah tahun 947 Saka tidak ada lagi prasasti yang ditemukannya hingga kemudian pada tahun 971 Saka muncul nama raja lain yaitu Anak Wungsu (971-999 Saka). Prasasti Tengkulak A membicarakan anugerah raja kepada warga Desa Songan Tambahan karena ada permintaan dari rakyat yang mengatakan bahwa rakyat telah patuh mengikuti segala peraturan dan membayar iuran atau pajak kepada raja terdahulu yaitu raja suami-istri yang dimakamkan di Air Wka (dimaksudkan Raja Udayana - Gunapriya Dharmapatni) yang tidak lain adalah orang tua dari Raja Marakata

sendiri. Selanjutnya isi prasasti ini menyebutkan beberapa peraturan mengenai iuran, pajak, upacara, pertanian dan berbagai denda bagi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Kewajiban pokok warga Desa Songan Tambahan ialah memelihara bangunan suci Amarawati.

Lempeng pertama prasasti Tengkulak B, telah hilang padahal biasanya pada lempeng pertama itulah termuat nama raja, angka tahun dan sebab-sebab diturunkannya suatu prasasti. Prasasti ini juga membicarakan Desa Songan Tambahan. Dikatakan bahwa raja mengeluarkan prasasti ini karena di Desa Songan Tambahan tidak ada pemimpin yang mengatur warga desa sehingga peraturan-peraturan raja dilanggar dan iuran-iuran tidak masuk ke kas kerajaan. Prasasti ini mengatur kembali tata-tertib desa dengan segala macam peraturan hukumnya serta tetap menghormati dan memelihara bangunan suci Amarawati. Raja yang mengeluarkan prasasti Tengkulak B ini diduga adalah Raja Anak Wungsu, jadi pengganti Raja Marakata.

Lempeng pertama hingga ke 5 Prasasti Tengkulak C tidak ada sehingga unsur-unsur kesejarahan yang penting tidak diketahui. Yang dibicarakan dalam prasasti ini juga Desa Songan Tambahan dengan tempat suci Amarawati. Diduga prasasti ini merupakan penyempurnaan prasasti terdahulu dan dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu sendiri. Prasasti Tengkulak D yang jumlahnya 3 lempeng bahkan tidak mencantumkan nomor lempengannya sedangkan isinya merupakan bagian tengah dari susunan suatu kalimat prasasti. Masalahnya sama dengan prasasti terdahulu yaitu tentang Desa Songan Tambahan dengan bangunan suci Amarawati. Tidak jelas siapa nama raja yang mengeluarkan prasasti ini, tetapi R. Goris menempatkan prasasti ini di dalam urutan pemerintahan Raja Surādhipa (1037-1041 Saka).

Prasasti Tengkulak E sangat panjang karena sampai

lempeng ke 10 isi prasastinya belum selesai. Lempeng pertama tidak ada, demikian pula beberapa lempeng di bagian tengah. Isinya juga membicarakan Desa Songan Tambahan dan bangunan suci Amarawati. Aturan pajaknya diubah sedikit sehingga menjadi lebih ringan daripada aturan pajak sebelumnya. R. Goris menempatkan prasasti ini pada masa pemerintahan Raja Jayapangus (109-1103 Śaka). Pada lempeng ke 10 prasasti ini menyebutkan nama-nama saksi yang hadir waktu penyerahan piagam itu kepada rakyat; selain para pembesar juga para pemuka agama Siwa dan Buddha yang masing-masing bergelar *ḍāṅgācaryya* dan *ḍāṅgūpādhyaya*.

2. Alih Aksara

a. Peraturan atau standar bagi pekerjaan alih aksara dari huruf-huruf kuna di Indonesia belum ada. Tata-tertib alih aksara itu umumnya dibuat sendiri oleh para peneliti dengan cara mengikuti pendahulunya atau membuat aturan sendiri atau menggabungkan aturan terdahulu dengan aturannya sendiri. Dalam rangka meningkatkan penelitian prasasti maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menentukan rumusan tata-tertib alih aksara untuk pegangan para peneliti prasasti. Pada pokoknya pedoman alih aksara ini antara lain memindahkan struktur penulisan lama ke dalam huruf Latin sama seperti aslinya. Misalnya ada dua kata yang dirangkaikan dengan tanda pasangan maka harus akan disalin dalam satu rangkaian kata. Misalnya kata: *pasěkpasěk*, *anakwanua* dan *tanhana*, menunjukkan bahwa dalam tulisan aslinya *pa* yang kedua merupakan pasangan; *wa* juga pasangan di bawah aksara *ka*; *ha* merupakan pasangan di bawah aksara *na*. Selanjutnya kata-kata: *iyupit*, *karāmani* dan *syaleng*, tetap ditulis demikian tetapi di dalam terjemahan atau alih bahasa akan ditulis: di Upit, *karāman* di dan Si Aleng. Seterusnya aksara dan tanda *cěcěk* dibedakan;

kalau aksara dengan huruf *n* (*n* yang diberi tanda titik di atasnya) sedangkan tanda *cěcěk* disalin dengan *n* (*n* gandul atau *n* ditambah kaki huruf *j*). Ada kata *kra* dan ada *kr̄* sementara itu ada *rě* (aksara *ra* dengan tanda *pěpět* di atasnya) dan ada bunyi *rə* (*r* dengan tanda *e* terbalik); yang kedua ini untuk menyalin aksara *pa* dengan tanda *cěřět* di bawahnya. Tanda *e* terbalik juga dipakai untuk bunyi *la* yaitu aksara *nga* gandul yang bentuknya demikian: . Tanda diakritis lainnya yang dibakukan ialah : *š* (*s* dengan tanda coret di atas untuk pengganti *ś* atau aslinya: ). Tanda *š* untuk menyalin bentuk asli:  sedangkan *s* tanpa tanda-tanda apapun untuk menyalin bentuk asli: . Tanda-tanda diakritis lain serta aturan lainnya umumnya sama dengan aturan sebelumnya.

b. Dengan adanya keseragaman antar peneliti prasasti di dalam mengalihaksarakan huruf-huruf kuna maka diharapkan terbentuk keseragaman pengertian dan selanjutnya memudahkan usaha pengalihbahasaannya. Dalam teknis pengetikan karena belum ada mesin tik dengan huruf khusus yang dipasarkan, maka sebagian tanda diakritis harus ditulis dengan tangan.

c. Urutan alih aksara Prasasti Tengkulak disusun berdasarkan kronologi. Karena prasasti A dianggap lebih tua dari prasasti bertanda B, C, D dan E maka prasasti yang tua didahulukan. Untuk membedakan isi lempeng sisi depan dan sisi belakang maka lempeng sisi depan diberi tanda dengan aksara *a* sedangkan sisi belakang diberi tanda dengan aksara *b*. Khusus untuk lempeng bernomor 1, biasanya hanya bertuliskan satu sisi saja dan selalu dianggap sebagai sisi belakang atau sisi *b*. Lempeng prasasti yang tidak ada atau hilang, diberitahukan di sini agar tidak disangka bahwa pekerjaan alih aksara ini terlewat atau ada yang tidak dapat dialihaksarakan.

d. Catatan alih aksara ditempatkan di akhir baris karena alih aksara ini dikerjakan lebih dahulu dan catatannya menyusul. Yang penting dengan adanya catatan ini ditunjukkan bahwa pekerjaan alih aksara ini telah dilakukan sebagaimana mestinya.

B. Prasasti Tablet Tanah Liat dari Pura Pagulingan

1. Keterangan Umum

a. Prasasti tablet tanah liat ini pertama kali diketahui pada awal tahun 1984 dan ditemukan dalam salah satu lubang batu di atas fondasi candi yang berdenah oktagonal (segi delapan). Dalam rangka pemugaran pura di Pagulingan pada tahun 1983, ditemukan fondasi bangunan berdenah segi delapan tersebut. Jumlah tablet tanah liat ini cukup banyak walaupun tidak mencapai bilangan ratusan dan ukurannya pun bermacam-macam. Bentuk tablet tanah liat ini bulat seperti tablet dengan tulisan pada satu sisi. Ukuran garis tengah tablet yang terbesar ialah 37 mm sedangkan yang terkecil berukuran 18 mm. Jumlah barisnya tidak sama, ada yang terdiri dari 6 baris, 7 baris, 8 baris dan ada pula yang berisi 12 baris. Tablet tanah liat yang berukuran kecil ini justru berisikan 7 baris atau lebih sedangkan yang bergaris tengah besar malah hanya berisi 6 baris. Hal ini menyebabkan ukuran hurufnya berbeda, yang jumlah barisnya sedikit akan mempunyai ukuran lebih besar sedangkan yang jumlah barisnya banyak akan mempunyai ukuran huruf lebih kecil. Karena tanah liat adalah bahan yang mudah rapuh, maka tulisannya mudah terhapus. Kebetulan hanya tablet tanah liat yang berisi 6 barislah yang aksaranya tampak jelas sehingga memungkinkan untuk dibaca.

b. Sejak saat ditemukan pada awal tahun 1984 tablet tanah liat itu belum dibaca sehingga belum ada publikasinya.

c. Tablet tanah liat ini ditulis dengan huruf Pre Nagari

dengan cara dicapkan pada tanah liat yang masih agak basah. Bentuk cap ini diketahui dari kesamaan tulisan dari beberapa tanah liat. Cap tulisan yang asli tidak ditemukan.

Prasasti ini tidak mempunyai angka tahun. Demikian pula tablet tanah liat bertulis yang pernah ditemukan di Desa Tatiapi (Kabupaten Gianyar) pada tahun 1944 dan sekarang menjadi koleksi Museum Badung Denpasar, juga tidak berangka tahun. Tablet tanah liat yang ditemukan di Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur sejak tahun 1972 hingga tahun 1976, juga tidak berangka tahun. Bentuk tulisannya sama sedangkan bunyi mantranya ada yang sedikit berbeda. Selanjutnya tablet tanah liat yang ditemukan di Jalan Duku, Kotamadya Palembang pada tahun 1974, juga mempunyai tulisan yang sama dan tidak mempunyai angka tahun.

Penentuan umur prasasti berdasarkan paleografi pada prasasti tablet ini tidak dapat dilakukan. Petunjuk itu mungkin dapat diperoleh melalui bangunan atau arca yang ditemukan bersama-sama dengan tablet-tablet itu. Di Palembang, temuan tablet tanah liat itu berada di dekat Arca Awalokiteswara gaya Amarawati yang diduga berasal dari abad ke 8 M.

d. Prasasti tablet tanah liat dari Pura Pagulingan berisi puji-pujian kepada Sang Buddha, bahwa hanya Sang Buddhalah yang dapat mengatur dunia untuk keselamatan manusia. Mantra-mantra budhis mempunyai isi sama, baik yang dipakai di Bali, Jawa, Sumatera, Kalimantan, atau tempat-tempat lainnya. Bedanya adalah mantra Buddha di Bali ini dituliskan pada tablet tanah liat yang sangat kecil, sedang mantra Buddha yang ada di Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sanggau (Kalimantan Barat) dipahatkan pada sebuah batu besar yang berukuran panjang 5 meter dan tinggi 3,5 meter, yang merupakan batu prasasti

terbesar yang pernah di temukan di Indonesia hingga saat ini.

2. Alih Aksara

a. Aturan-aturan alih aksara bagi huruf Jawa Kuna atau Bali Kuna juga berlaku bagi prasasti yang berhuruf Pre Nagari. Aturan-aturan ini dapat diperiksa pada uraian mengenai Prasasti Tengkulak tersebut di atas.

b. Pada pekerjaan alih aksara ini tidak dijumpai tanda-tanda diakritis yang sulit sehingga semuanya dapat dilakukan dengan mesin ketik.

c. Catatan alih aksara juga ditempatkan di belakang baris. Selain itu untuk mengenali abjadnya secara lebih terperinci maka di belakang laporan ini dilampirkan Tabel Paleografi prasasti tablet tanah liat dari Pura Pagulingan.

II. ALIH AKSARA

Prasasti Tengkulak A

1b. 1. //o// in, saka 945 phalgiṇa māsa, tithi pañcami sukḷapakṣa, pa. pa. ca. wāra wukir irikā diwasa nikanan, karāmani soṇan tāmbaran sapañambahan

2. hulukayu ditya, manuratan, bamana, rāma kabayan daṅsa, mwan, tigu, pēlat, sutarka, manambah i pāduka haji, srī dharmmawaṅsa wardhana marakata pañkaja sthano

3. ttuṅgadewa, sambandhā ni panambahnya, mājar an mūla kinon haji dewatā saṅ lumāḥ riṅairwka sajalu strī, maṅnawaya ri saṅhyaṅ katyāgan in, pakrisan maṅa

4. ran riṅamarawatī, an ya pratisāra makabuñcan, haji ikanan, patankan, umahaywa sakadurbalanya, tka riṅ, dlāhanin, dlāha, anādin tan luptanya makasu

5. ruhan ikanan, turumbukan riṅ, pasara ya, kunaṅ, pwan katkan swarggastā haji dewatā saṅ lumāḥ riṅairwka sajalu strī, yata karananya tan pakmitan prasāsti, ma

6. ṅkai pwan meñēt ikanan, karāmani soṅn tāmbaran

sapañambahan, an wka haji dewatā saṅ lumāḥ riṅairwka sajalu strī, prasiddhā kumalilirin,

2a.1. kulit kaki, siniwi riṅ, desa bantēn moliḥ tekān, karāman maprārṭana ri bhaṭāra, yata hetunyan papuluṅ, rahi manambah i pāduka haji, umajarakēn

2. sakramanya ṅuni mwan, pagēḅnyānugraha, haji dewatā, kunaṅ saṅkā ri kabhaktin pāduka haji, makādi dewa haji saṅ

lumāḥ riṅairwka sajalu strī, mwan, tan kapālaṅalaṅ

3. ni manahṅnira kumiṅkin, sakaparipuṅṅnakna nikanan, tanayan-thāni, yathānyan sthitya lota makabuñcan hajya ikanan, patankan, mataṅnyan turun dharmmānurāga pāduka

4. haji i rikanan, karāmani soṅn tāmbaran sapañambahan, inūbaya sanmata sapanambahnya, kinonakēn padamlakna prasāsti magēhakna sapūrbwastitinya

5. ṅuni, tkap haji dewatā, tan punaruktakna, sāmpunatikā pinrātibaddhakēn tka pāduka haji, pinagawayakēn prasāsti,

yathānyan tan lupta, makabuñcan, hajya

6. ikan, patankan mwan, tan paṅawunawunanya ri sakwaiḥ ni drṅyahajinya parawuluwulu muṅgaḥ ri saṅhyaṅ katyāgan, kadyaṅgāniṅ, patambaṅ, ku 1 paburu ku 1 pawalyan ku 1

2b.1. Pajawa ku 1 pamanuk ku 1 wilan, sā 3 riṅ, sakurṅn, sāmbar mūlya niṅ, palbur ku 2 sā 3 saputthayu, pamli riṅ, māgha ku 1 riṅ, mahānawamī ku 1 mahābantēn brās tluṅ, su¹⁾

2. kat, paṅhlarwatu sā 3 mwan, pakayu, kunaṅ riṅ, pasanggunuṅ, pamadahi, pasulin, batubatu, manṅahana ya parmāsan, pabhāru riṅ, wilan, patapān sā 3 pakubuh sā 3 mahāba

3. ntēn sā 3 puspusan sā 3 payajñā sā 3 maṅkana yan hana krāṅan pjaḥ mwan, drohaka kunaṅ ri thāninya, an ya juga umatērakna sadṅwya nikāṅ, krāṅan, drohakā ri

4. saṅhyaṅ katyāgan tan pintana paṅrah paṅusir matan kāri, panali, pacakṣu, tēmwan psu, tan kilalana tkapniṅ, ser krāṅan, mwan, pamwatan, kunaṅ, kna

5. nya tarub mā 2 blindarah mā 1 anēhēr tan kna riṅ, buñcan

haji, atkapni, salen, kadyaṅgāni, mañirbahan, slañca, sāmo, mamantilan, tuṅdatuṅdan, amaba

6. ki, amuluku, atanēm, amatun, ahani, anutu, tan kna sakwaihni, buñca, haji, tkeñatagatagan salwīranya prakāra, mwa, tan waduña nyū, kayu pucan, (lempeng nomor 3 tidak ada)

4a.1. ma tan kna puṣpañjali mwa, tmwatmwan tke pacakṣu pañiwō, lawan yan pamañun pāduka haji, yathā prasāda, manahura

mwa, i tāmbaran pamapasniñarabi ku 2 sa 2. putthāyu, tan kna pacakṣu pañiwō, kapwa, muṅgaha ri saḥyan, maṅḍala tke sasar hawu, tan kna sakwaihni, sajisaji saprakāra, mañkana yanhana paminta pāduka srī mahā²⁾

3. rāja, mwa, parasenāpati, pāratanda, wilan, lawan, maweha ya sāsā, 3 ri salawa, saputthāyu, tan kna sakwaihni, sajisaji saprakāra, tan kna pataikēltanah mwa, pwwat,

4. muṅgaha ri saḥyan, maṅḍala mapakna daharanira ra gurū hyan, mañkana wilan, thāninya ri, bhaṅḍagiṇa salwīranya manahura sāsā 3 ri, salawa, muṅgaha ri saḥyan, maṅḍala, tan kna sa

5. kwaihni, sajisaji saprakāra mwa, patikēltanah ika ta yan patahil sakwaihni, karāmān ri, gaduḥ wilan, thāni ya matahila ri saḥyan, maṅḍala, tan tutur purihēn deni

6. ra hulu skar, lawan tan kna karāmāni tāmbaran mataruh masuriḥ matbas mahulu kayuñjalan, tan kna muṅgaha ri, tadahani pasara ya, tanilwa anahapkaluku

4b.1. parlaknya mā 2 ku 2 saputthāyu patumbuk ku 2 tan kna sakwehi sajisaji saprakāra, ika ta manlwaña ika, karāmān akāra mulya mā 4 byayani, marhantuhantu

2. mañkana yan hana drwya kasāmbhohayanān salwīranya prakāra padayadyananya lawan mwa, doṣa rināmpas manahura ya pasitsit mā 2 ku 2 saputthāyu, tan

3. kna sakwehi, sajisaji saprakāra, mañkana ikanan, karāmāni

soñan tāmbaran sapanambahan tan pañatēra drwya nika, wwa, rināmpas sakwaiḥ ni kdikni drwya kabeḥ³⁾

4. sapaniskāranya saprakāra, tan pakmita, tuhun mawehāmañana sayathāsakti juga ya, tan pañhayāmana, tan sisikēn, tan sipatēn, lawan yanhana wwañi

5. soñan tāmbaran sapanambahan mahuta, ri wwa, rināmpas salwīrani hutanya tke hutā, patuluñan ri, mūlakāryya mūla bwat kapwa tan lpihakna, tuhun manahura sawit

6. juga ya, tan kna pacakṣu pañiwō, tan kna panusurtulis mwa, pamli sayub tke sajisaji saprakāra, mañkana sasar hawunya ku 1 ri, salawa, kabaiḥ tan pakanisṭa madhya motta

(lempeng nomor 5 tidak ada)

6a.1. n panusuna, taṅgapana ri, pirak lumari, i saḥyan, maṅḍala, tan kna pacakṣu mwa, pañiwō, nuniwaiḥ yan hana cakṣu paracakṣu, tamaganti, añilwakēn tulisnira ka

2. baiḥ makādi amañkwakēn saḥyanāñjñāhaji, akilala drwya haji tke, paragpan, tan pañdunūña ri, karāmāni tāmbaran mpuñku riñamarāwati juga pamawakna, cakṣu⁴⁾

3. mpuñku añataga irikān, karāmān tan saḥyananulaktulis, tan pañdadyakna doṣa, lawan wnaña ikān, karāmān anamprasā-rā gawaya kāli ri thāninyānu

4. hana lmañniñalmah salwīrani makalmahya, anampila bañuni-ñabañu apakna pañgunturanya kālinya mwa, dawuhanya, añalihakna wlurani sawahnya kunan, tan pamwita, ta⁵⁾

5. n pamuhara doṣa mwa, dadyan, rugakna kamiri, bodhi, wariñin, skarkuni, mēṅḍē, jirak, kamukus, kapulaga, hano, wuñkuḍu, sakweñni, kayu larañan yan katñahana

6. kalinya añbi sawah umaḥ pahōman makādi, tirisana tan pamwita, tan pañdadyakna doṣa, mañkana yan hana kbo, sapi, celey, wdus, māti kaplēki kālinya,

6b.1. mwa, i jro ni ruhtanya, paṣrawañakna ya ri, karāmān hatur taṅganya, tan tarubana, kunan yan lembu, ajaran, ulāsawa,

- makādi wwaṅ, salah pāti ri thāninya, paśrawaṅakna ya
2. riṅ, pakirakirān ya tanhana hōman i sira paramādhyasta salah sasiki, mara pwa tan katampuhana ḍaṅḍa, kunar, yan sinukṣman tan kna panukṣma, pañuṅsir tan kna sa
 3. kwaiḥniṅ, sajisajiniṅanukṣma ni prakāra, maṅkana yan hana rarai hulun maraṅkāna ṅuṅsir tanalapēn kāla thānin taniwak hyaṅēn tan papatihakna, tan twan walatu
 4. ṅēn amuhakana mā 4 ri hutar, sapatahilāṅkēn tahun juga ya, tara kramani hutarṅnya, tan lpihakna, yāpwan hanāṅalap hulunya ṅkana, amantina makadona kunar,
 5. ḍawuhana ḍaṅḍa mā su 6 mā 4 maṅkana yan hana rowarṅnya sakarāman ahutar, riṅ, drohaka, salwīrani hutarṅnya, tan lpihakna, tan kna pacakṣu, pañiwō, pamli sayub, pa
 6. wḍihan, tan kna sakwaihiṅ, sajisaji prakāra, atēhēr tan rambaṅana, ṅuniwaiḥ tanalapana sērōḥnya, pucarṅnya, tkapniṅakarapa, tan waduṅana nyunya, kayunya, pucarṅnya,
- 7a.1. denikāṅḍahagi, tan pamikula rōbahana salwīranya, tan pawehamaṅana, tan sipatēn, mwar, tan kna mataruh, masuriḥ matbēs, lāwan yanhana sirāmūjā
 2. ajapajapa ri thāninya maweha pacaru ku 2 juga ya, maṅkana yanhana praṅudwanya, papēṅḍēmanya riṅ, thāni salen tanalapēn sahaya, tan kna pawiriddhi mwar, tan kaduduta wadwan
 3. wadwanya ṅkana deniṅ, lanar, lanar, riṅ, thāni salen, yapwanhana maṅkana ḍaṅḍanya de saṅajataka mā su 1 mā 4 maṅkana yanhana bhaṅḍagiṅa maranmēka wilar, thāni, yan gēṅḍiṅ, haji
 4. mā 1 paweha i riya, yanāmbaran ku 2 kunar, yan taṅḍiṅ, haji mā 2 bratiṅ, taṅḍiṅ, mā 2 paweha i riya, pukula pakna ri haji ku 2 paweha i riya, yanāmbaran ku 1 aka
 5. la saṅkhānuliṅaboṅjiṅ, sā 3 paweha i riya, pirusmenmenatapukanabaṅwalāriṅgitātalityābaṅjuran abusya ta mula mula marānmēk blaḥ wai riṅ, satuhan paweha
 6. i riya, maṅkana sawah padmak kmitan lawak ṅkāna, kapwa

isur, kabaiḥ kunar, sawah saṅhyar, maṅḍala riṅamarawatī, thēra kadi kramanya mūla, tuhuntan kna patapak, saṅḍur, bēnta,

- 7b.1. pa air, papilih, papispis, watun bwaḥ, maweha skul pada-pēt pisan sayathāśakti juga ya, tansipatēn, kunar, pabaṅca ni sawahṅnya ḍawuhani baṅu maliṅir sabhāga ma
 2. re simpat bunut sabhāga mare tāmbahan thērapabētēkakna, maṅkana sawahantēni thāninya, wnaṅa babakana punarjiwan tan witakna alapēnya watlwan piṅ, pāt kamnanyan⁶
 3. kihana, lāwan wnaṅa aṅalihakna wlurani sawah padmak kmitan lawak tanpamwīta tanpandadyakna doṣa, maṅkana rasanyānugraha paṅimbuḥ pāduka śrī mahārāja, irikaṅ
 4. karāmani soṅan tāmbahan sapanambahan, tlasinakṣyakēni sanmukha taṅḍa rakryān riṅ, pakirakirāni jro makabaihan makādi para senāpati, karuhun mpunḥu saiwa
 5. sogata, sira hana kāla samaṅkana, saṅ, senāpati, balambu-nut pu wijṅṅana, saṅ, senāpati, diṅaṅa pu aṅharas, saṅ, senāpati ḍaṅḍa pu kakiya, saṅ, senāpati maṅiriṅin pu
 6. kahaji, samgat cakṣu kāraṅakranta sūradaśa, samgat manurataṅajṅā i hulu ajṅṅahaji, samgat manurataṅajṅā i tṅaḥ sūrājṅāna, samgat maṅumbul gaḍuh, samgat ca
- 8a.1. kṣu kāraṅapura larit, samgat adhi kāraṅapura sūra, samgat pituha pabwi, sireṅ, kaśaiwan mpuṅkwiṅantakuṅjarapāda ḍaṅācāryya suddhāwaṅsa, mpuṅkwiṅ, baṅutiga ḍaṅā
 2. cāryya harīnāweśwara, mpuṅku makarun ḍaṅācāryya nikāntaka, samgat juru wadwa ḍaṅācāryya pisaniṅū, sireṅ, kasogatan mpuṅkwiṅ, kutihaṅar ḍaṅūpādhyaya ratna wi
 3. māla gandha, samgat maṅireṅiren wandamī wṅttimān, kunar, sawah i ruhur saṅhyar, maṅḍala, rwar, jēṅ, hiṅanya lor kā-li, hiṅanya kidul kāli pomahani śurajaśa
 4. kunar, pwa yathānya tan kolahulaha tka ri dlāhaniṅ, dlāha, tkapnira saṅanāgata prabu, mwar, senāpati, sernāyaka, cakṣu paracakṣu, mataṅnyan sinaphalakēn pinanaḍaha

5. kēn sapatha, i bhaṭāra punta hyaṅ, yathānyan kopadrawa
 ikan, sarumuddha raṣa nikān, prasāsti, raṣa nikān, sapatha,
 indah bhaṭāra punta hyaṅ, hyaṅgaṣṭi maharāṣi, pūrwwa
 satya,
6. dakṣiṇa dharmma, paścima kāla, uttara mr̥tyu, agnaiya
 krodha, neriti kāma, bāyabya iṣwara, airsanya hariḥ
 yajamanakaṣa dharmma, urddhāmadhaḥ rawi ṣaṣi kṣiti pawaka
- 8b.1. hutasana, mahorātri, sandyadwaya, yakṣa rākṣasa pisāca,
 pretāsura garuḍa gandarwwa, grahā nakṣatra, kanāra gaṇa,
 mahorāga catwariṅ, lokapāla, yama baruṇa⁷⁾
2. kuwera, bāṣawa, mwaṅ, patra dewatā, nandīswara mahākāla,
 sadwināyaka, dūrgadewī, catūrātra, ananta surendra,
 ananta kāla mr̥tyu, gaṇa bhūta, rāja bhūta, kita prasiddhā
 ruma⁸⁾
3. kṣa bhūmi hyaṅta ri bali, ṅuniwaiḥ sakwaiḥniṅ, rājadhāni
 mwaṅ, sakwainiṅ, gr̥ha sarwwa dharmma, sakasaṅga deniṅ
 bhūmi, sakakuṣa deniṅ, meru, kita masuk riṅ, sarwwa
 masarira dūradarṣana kita, tu⁹⁾
4. monadoḥ lāwan mapara, riṅ, prabhata rājanī, hyaṅ, dewatā
 sukṣma. kamun, hyaṅ, dewatā pasamūhanta, ananta ṣakti
 pratiṣṭa, sakāla warttamāna, akrānyōkēnikin, samaya¹⁰⁾
5. sapatha, pamaṅman, paṅuyut mami ri kita, mapakna
 umatyanan, sarwwa duṣṭa, atthāwataṣarīra, taṅaṣṭula riṅ,
 bhūwana, yāwat hana umunarukta raṣā nikin, prasāsti,
 anugraha pādu
6. ka śrī mahārāja, irikān, karāmani soṅan tāmbaran
 sapanambahan, at paṅupadrawa ta bhaṭāra, salwīrniṅ,
 jagatupadrawa bhuktinya, saputēniṅ, phira, sajiwa kāla,
 saki
- (lempeng terakhir tidak ada)

Prasasti Tengkulak B

(lempeng no.1 tidak ada)

- 2a.1. mbahan¹ pinaka paṅimbuḥ nira i sanhyan maṅdala, tan
 wīdhin denira saṅanāgatādmakmitanāpigajih bon buluh
 maṅkai hlam dlahaniṅ, dlaha, yathā nira lota pagēha hulu
 ka
2. mban, riṅamarāwati², maṅkana tkapanya atahila dr̥wyahaji,
 uphaniṅ, sawah parlak padaṅ i kahulu kaywan tāmbaran
 purakēnya mā su 1 sakwaiḥni matamatanya kujuranya ktēsa
3. nya, gitēmanya tke kyuranya mwan kahulu kaywaan, tan
 panusuna, tan kna pacakṣu paṅiwō, tan kna paṅlayō
 palaris, tan kna paleka³ mwaṅ, patikēltanaḥ tan kna
 pamaspusē
4. k tanpanhayāmana, tan kna pakirab paptan, tan kna parāmbu
 mwaṅ, patusuk, tan kna pakalikip, tahilaknanya, riṅ, ṣaṣṭī,
 suklaniṅ, magha, mapakna taḍahanira riṅ, tlab, tan
5. kna paṅwatijro heṅ, mwaṅ, sipati jro heṅ, tan kna
 sipatmadēg, tan kna pinta panumbas tan palakwana pirak ri
 kālanyan patahil dr̥wyahaji, riṅantara salwīranya,
 uphaniṅ,
6. sawah parlak padaṅ i kahulu kaywan soṅan purakēnya mā 12
 sakwaiḥni matamatanya kujuranya ktēsanya gitēmanya tke
 kyuran mwaṅ, kahulu kaywan tan panusuna, tan
- 2b.1. kna pacakṣu paṅiwō, tan kna paṅlayō palaris, tan kna
 patikēltanaḥ mwaṅ, palekha, tan kna pamaspusēk mwaṅ,
 pakalikip, tan kna pakirab paptan, mwaṅ, parāmbu patusuk ta
2. npanhayāmana, tahilaknanya riṅ, ṣaṣṭi⁴ suklaniṅasuji,
 mapakna taḍahanira ri paṅlpasan tan kna pawwati jro heṅ,
 mwaṅ, sipati jro heṅ, tan kna sipatmadēg, tan kna pinta
 panu
3. mban tanpalakwana pirak ri kālanya patahil dr̥wyahaji,
 riṅ, antara salwīranya, maṅkana yanhana sawah parlak
 hantēn walwīranya ṣima ṣala silunlun, kakluṅan hyaṅ, wihā
4. ra patapan paṅlumbagyan⁵ mwaṅ, dr̥wyahajinadr̥wya, wnaṅ

kawaśākna sawahēn sāmprasāran gaganēn kapwa tan witakna i rahadyanya, tankatampuhana doṣa mwaṅ gaṅaga
5. na, yan sawah alapēnya watlwan pin, 4 ri sampunya inalapnya watlwan pin, pāt samaṅkana ya lagan pin, pat ku 1 riṅ satāmbuku laga kambaṅ, ri huwusnyar, laga pin, pat samaṅka
6. na ya kihanēn sakramanin, sawahi thāninya kabaiḥ yan sināmprasāra ya, yan mawwah nyunya samaṅkana ya panahuraknanya laga ku 1 riṅ, sablah kapwa tahlaknanya riṅ maṅda

(lempeng no.3 tidak ada)

- 4a.1. kryān⁶ riṅ, pakirakirāni jro makabaihan makādi para senāpati, karuhun mpuṅku śaiwa sogata, sambandhani paṅaṅjalī mpuṅku riṅamarāwatī, i lbuni pāduka śrī mahā
2. rāja, mājarakēnikanan, karāmani soṅan tāmbaran sapaṅambahan, jātaka punpunan saṅhyaṅ, katyagan riṅamarāwatī, makasuruhanikan, patanēkan mwaṅ sawah
3. saṅhyaṅ, katyagan riṅamarāwatī, ya tika tan kahuniṅa sakwaihni suruhanya, makanimitta luṅha paraspara rowaṅnya-tuṅgu karāman kari maṣeṣa 8 kuraṅ tē
4. hēr sumrahakēn paṅdakṣayanya ri saṅhyaṅ, katyagan padām wit tumiṅgalakna thāninya, kānēnanēn pwa tanhana nin, humuniṅana sasuruhanya ri saṅhyaṅ, katyāgan,
5. matanyan aṅhyaṅaṅaṅjalīmpuṅku riṅamarāwatī i lbūni pāduka śrī mahārāja, yanhana knohanikanan, karāmani soṅan tāmbaran sapanambahan turunanānugra
6. hātahila drwyahaji upahan i saṅhyaṅ, katyagan, atēhērumanarāna tambrani paṅdakṣayanya mūla, anugrahanira saṅanādi prabhu, saṅkāyanalbānipis tan
4b.1. spastha winaca pinakādi pakanyānumratibaddhākēn sarintēnya, yata kāraṅa mpuṅku riṅamarāwatī, aṅaṅjalī i lbūni pāduka śrī mahārāja, tēkyōn pwa kadharmmanurāgan
2. pāduka śrī mahārāja, sakṣātṅnira hari mūrṭṭī jagat pālaka nityaśādhimukti i sakaparīpūrṅnakna nikanan, rāt i bantēn

- rinakṣanira, karuhun saṅhyaṅ, sarwwa dharmma, ma
3. tanyan ḍumawuh, anugraha pāduka śrī mahārāja, i mpuṅku riṅamarāwatī, inubhaya sanmata humaṅaraṅa tambrani pra-sāsti nikanan, karāman i soṅan tāmbaran sapaṅambahan
4. nambahan tēhēr inimbuhannya ikan tan koṅgahi paṅdakṣayanya mūla, lwirnya kadyaṅgānin, drwyahaji upahanin, sawah parlak ri thāninya, tke ktēsanya riṅ, thāni salen
5. kapwa tahlaknanya ri saṅhyaṅ, katyāgan i riṅamarāwatī, amṅera tke kyuranya, saṅadmakākmitan tumarima ya ṅkana, taṅgapana riṅ, pirak lumarik, tan kna paṅlyō, palaris
6. mwaṅ, paṣruḥ patimbul, apacakṣwa ku 1 apaṅiwō ku 1 tan śraṅ, sisikēn tan dawuhana pamli, tan palakwana pirak, tan kna palekha, mwaṅ pawwat, spat madēg, paptan,
5a.1. riṅ pirak lumari, tan kna pacakṣu, paṅiwō, mwaṅ, paṅlyō palaris tan kna patasuk mwaṅ, parāmbu, maṅkana sawah saṅhyaṅ, maṅdala riṅamarāwatī, tēhēr kadas apandin, diṅ sakra
2. manya mūla, kunar, yan sawah padmakākmitan mwa⁷ sawahniṅasawah tēhēr isuṅa padidi sakramanya mūla, lāwan lumkasyaṅhani parī kmitanya ri saṅhyaṅ, maṅdala, wnaṅa
3. yā nahut haninyatalinya ahidwani kunar, mwaṅ, anudukakēn pikulalanya ri lmaḥ yan mankēsi pari wnaṅ, ya ṅidēki hapusnya mwaṅ, yan panuṅjukakēn ya pari i lumbur,
4. wna⁸ tikēl panuṅjuknya tke tiba parinya riṅ, lmaḥ kapwa tan sipatēn salwīranya saprakara, maṅkana sakwehniṅ sawah padmakākmitan ri thāninya tke sawah kmitanya ri saṅhyaṅ, ma
5. ṅdala, kapwa tan kna patapak sanduṅ, bēnta paherpapilih tan kna batun bwaḥ mwaṅ, parangwan parambat tan kna papispis, tuhun mawehamaṅana pisan sayathāśakti juga
6. ya, tan paṅhayāmana, tankna skul padapēt mwaṅ, patamwi, tan sipatēn, tan śraṅ, sisikēn tankna sipatmadēg, lāwan yanhana laktan bāṅ, hirēṅ, kaslapi parinya tan sipatē⁹

- 5b.1. mahalu, kunar, suruhanya turumbukan ri pasarā ya tēhēr tan kna papalupuh pahawig, pasulam tan sipatēn, tanadgana deni cakṣu, tan paśraha gawe
2. riṅ cakṣu, tan tibāna pinta panumbas salwiranya, ri mahābantēn brās 3 sukat i sukatanin karāmān tan panusuna, ikan, karāmān tumakra brāsnya, wnar,
 3. yā narwā phala mwar, kaworana tahini, tikus tan sipatēn, tan sisikēn, tahlaknanya ri saṅhya, maṅḍala, riṅ pratipantēn suklaṅ, cetra, tan kna paca
 4. kṣu paṅiwō, tan kna pinta panumbas salwiranya saprakāra, maṅkana tkapnya atahila drwyahaji upahan kapratihayalal-yani thāninya manahura ku 1 ri tluṅ, mata riṅ, pirak
 5. lumaku, tan kna pacakṣu paṅiwō mwar, paṅlōyō palaris tan kna parāmbu patusuk, tahlakna ri saṅhya, maṅḍala riṅawarawatī saṅadmākmitanāpigajih, tumarima ya ṅkana
 6. lāwan yanhana wwaṅi thāni tāmbaran adrwyahaji upahan ktēsān riṅ, thāni salen manahura ya ku 1 ri tluṅ, mata tke kyuranya, taṅgapāna ri saṅhya, maṅḍala riṅawarawatī

Prasasti Tengkulak C

(lempeng no.1, 2, 3, 4, dan 5 tidak ada)

- 6a.1. soṅan tāmbaran sapanambahan amunuha kbo sapi mapakna sak-weh ni wōnya mwar, amnamnaḅ tan hiṅanana kwaih ni wunuhēnya tanpamwita i sira hulu ka
 2. mbar, i maṅḍala riṅamarawati¹, ṅuniweh saṅadmākmitan dwal haji karuhun i pāduka haji, tan katampuhana doṣa, lāwan yanhana wastwa sām̄bhawotpā
 3. ta ri thāninya, maweha ya patikēltanaḅ mā 1 saputthāyu, kunar, yanahala puharanya maṅhanakna ya prāyaścita ekadiwaśa rahina wṅi dakṣiṅa mā 2 ku 2 sa
 4. putthāyu, tke pariwara, tan kna saji saji saprakāra, mawehāmaṅana sayathāśakti juga ya, tan paṅhayāmana, tan sipatēn, tan sisikēn,² yan
 5. sinukṣmanya tankna sakwehniṅ, saji saji niṅanukṣma ni saprakāra ri sdaṅanya tan wruḅ yanhana wastwāsambhawotpā-ta ri thāninya, kna doṣa tāmtām mā 2 ku 2 saputthā
 6. yu, tan kna sakwaihniṅ, saji saji saprakāra, tēhēr tankna ikan, karāmāni soṅan tāmbaran, parananirāmūjājapajapā salwīranira, maṅkana panumbas mpuṅku
- 6b.1. ntan³ sēṅgahēn anarwwaphala, ṅuniweh yanhana parīnya kapaṅan deniṅ, kbo sapi celeṅ, mwar, inahēl niṅ, maliṅ, tan paṅhlēna, tan paśrawaṅakna ri saṅadmākmitan mwar,
 2. adrwyā tka ri mpuṅku hulu skar, tuhun paśrawaṅakna iṅ puruṣakāra juga ya mara pwa tan katampuhana doṣa mwar gaṅagaṅa, maṅkana saṅadmākmitan mwar, madrwyā,
 3. yan sām̄pun pinuwaṅan mwar, gnap tinuturakēn pitiga, tēhērtanaṅga tkāmli haṅhanya, wnar, papilihakna ri puruṣakāra, tan sipatēn tankatampuhana do
 4. ṣa, maṅkana sakwaiḅ niṅ, katyagani thāni soṅan tāmbaran salwiranya⁴ tan parabyāparan denira riṅ, padeṣyan ṅuniweh sira hulu kambaṅ, i saṅhya, maṅḍala riṅama
 5. rāwatī, makādi saṅadmākmitan kuturan, lāwan wnaṅa yānawuṅa ri pasaṅayan pnaḅ parī praṅudwan tiris mūla

kāryya mūla bwat, sāmprasāra sakwaiḥ
6. ni wōnya asawuṇan tan hiṇanana kwehi sawuṇnya, tan
pamwita, tan adgana, tan kna upah taji mwar, wulaḥ, wnaṇa
ya rāmbhaga ta katampuhana doṣa, atēhērwnaṇa wwaṇi
(lempeng selanjutnya tidak ada)

Prasasti Tengkulak D
(nomor dengan angka tidak ada, di sini digunakan kode dengan
aksara)

- Ka.1. hulu kambaṇ, riṇamarawati, brās manaṅgapa riṇ, māgha ku 2
argha 20 sukat riṇ, sapirak i sukataniṇ, karāman riṇ,
mahānawamī¹ ku argha 20 sukat i
- 2. sukatan iṇ, karāman kapwa tan paṇikla, yan hana laktan
baḥhirṇ, kaslapi brasnya tan sipatēn, tan kna riṇantara,
tan kna haywa haywan paṇata
- 3. wan mwar, pakayu, riṇ, parggapan manahura ku 1 babini mwar,
kamasan sā 3 saputthāyu, tan panusuna, tahlaknanya ri
māgha mahānawamī, aspaspān
- 4. ku 2 tan kna pakupāt mwar, panglar, tan kna wintan, marṇit
mwar, parṇmṇ, tan kna paraṇsam mwar, pakasumbha, tan kna
sarwā wija mahābantēn mwar, pawisuwa, tan
- 5. kna haywa haywan mwar, paṇatawan, pespesan, tan kna
turunturun bakatbakat, tan kna pajnu maṅgala mwar,
palawai, tan kna pasaṇa, pasaṇū, pabaraka, tan kna
- 6. pabantilan mwar, papuṇcagiri, paāmbu āmbu, tan kna palṇa
watu, pahumbu humbu, pawaja, tan kna palakar, pakaraka,
tan kna pabhojana mwar, patalinketan, tan

- Kb.1. kna patimtim, paṇēmpuṇ, patimba, patāmbiluṇ, tan kna
pūrba pūrbwan, mwar, pabharu, pacaru, tan kna pakilala,
tan kna yālapēn maṇdiri yan rampandirinya, tan
- 2. patahila ri nāyakanya tan randapāna, tuhun matahila ri
saḥhyaṇ, maṇḍala riṇamarawati, nāyakan rēgēp saṇadmakākmi-
tanāpigajih anarima ri saḥhyaṇ, maṇḍala
- 3. tan dunuṇ, sumurrān deniṇ, nāyakan rēgēp, atēhērwnaṇa
yānāmbuta gawai sakwaiḥ niṇ, caṇḍala kārma saprakāra,
mwaṇakēkēsa salwīrniṇ, pagawainiṇ, caṇḍala kārma tke
- 4. sapaṇalapnya satwa riṇalās tanpamwita tan kna palantiṇ,
mwar, rot, tan kna pakalikip tan sipatēn, maṅkana yanhana
rowanya sakarāman salah ma
- 5. rgga ahyun makāstrī babini niṇ, brāhmawaṇsa santāna

huñjēman juru klin, manahura ya pamucuk mā 1 ku 1 saput-
thāyu, tan panusuna, tan kna pacakṣu pañiwō

6. tan kna sakwaihni, saji saji saprakāra, mañkana yan hana
putra santāna kahulunan salwīrani kahulunanya mwaṅ, wadwā
rakryān momahī thānī soñan tām̄bahan tan

La.1. kna yālapēn matuṅgu bwathaji ri pakuwwan tan tutudēn, tan
syutēn, tuhun manahura rot ku 1 sareñānkēn māgha juga ya,
tan panusuna, tan kna paca

2. kṣu pañiwō, tan kna pangat sigi mwaṅ, pawuran, tan kna
patalitali, tan kna turunturun, bakatbakat, tan kna
pawaruga, tan kna pahēmbu hēmbu, pabarañka, ta

3. n kna palña watu, tan pamañane nāyakanya tan kna pawwat
mwañulihuliḥ, tan kna haywa haywan, pañatawan, tan kna
pabharu niṅ, rggēp tkeṅ, babini mwaṅ, sakwaiḥ ni

4. naminta pabharu salwiranya², lāwan yanhana wwaṅ, i soñan
tām̄bahan sapasuk thānī milu ri padayadyanan, riṅ
papēndēman, prañudwan pardahyañan ri thānī sale

5. n tan kna alapēn sahaya mwaṅ hulu lapu, tan kna pawiridhi
palakar, patām̄bēk, pakarañka, tan kna hōmahōman mwaṅ,
kr̥tya bsar sēni, tan kna anakmās, ta

6. nkna sakweḥ niṅ, būñcañhaji tēkeṅ, laku lañkaḥ, tuhun
manahura pamukā lawaṅ, ku 1 saputthāyu, tan panusuna,
mañkana yanhana wwaṅ, i soñan tām̄bahan sapa

Lb.1. suk thānī mwaṅ, rare hulun mañuñsiri thāninya tkeñahutaṅ,
pradhana, tan wawaṅ, pantēnēn deniṅ, pahutañanya
taniwakyañēn, tan papatihakna, tan tawanwa

2. latuñēn tan walatkāran tuhunamuhakana mā 4 ri hutana, mā su
1 añkēntahun tarakramani hutanya tan lpihakna, tan kna
pañiwō, yāpwanhana pahutaña

3. nikanan, wwaṅ, i soñan tām̄bahan sahasām̄antēnañalaphulunya
mwañahutaṅ, pradhana, tan wurun, dawuhana doṣa mā su 6 mā 4
tēhēr kahilañana pihutañanya tkeng hulu

4. nya, mañkana yanhana wwaṅ, riṅ, thānī salen mañuñsiri thānī

soñan tām̄bahan manahura tulak sambwaṅ, mā 1 tankna hutana,
pahōman mwaṅ, turunturun, bakatba-

5. kat, pasurud, pabsar, tan kna pañalapna, tan tutudēn,
tan syutēn, makanimitta deni byētni suruhanya i sañhyaṅ,
mañdala, lāwan yanhana wwaṅ, i

6. soñan tām̄bahan asawaḥ aparlak riṅ, thānī salen manahura
pañrāma ku 1 saputthāyu añkēntahun tan puriḥ purihana,
tan sraṅ, sisi

Ma.1. kēn samañkana yanhana kahyañan walyan momah i thānī soñan
tām̄bahan tan kna alapēn madamēla wali i pujun, mwaṅ, i
patatahan tan kna rot mwaṅ, pabha

2. ru, tan kna paclak, wēnaña yā mijila sāra riṅ, thānī
salen, tan kna laginiṅ, hnu, tan sipatēn, mañkana yanhana
wwaṅ, i soñan tām̄bahan sapasukthānī,

3. yan kapramantanan riṅ, padrwyahajyanya tke pihutaṅ,
parggapan doṣa mwaṅ, salwirani kapramantēnanya manahura ku
1 dharmmatula ku 2 tan kna pañiwō tadah sā 3

4. sowaigōṅ, atēhēr yanhana wwaṅ, i soñan tām̄bahan salah dayan
doṣa gaṅagañan ahutaṅ, parggapan kapramantēnan tan wawaṅ,
pantēnēn tantawan walatu

5. nēn taniwakyañēn tan papatihakna, tuhun witakna ri mpuñku
hulu kambaṅ, riñamarawati rumuhun kamnanyan pantēnēn,
kunaṅ, yantan pamwit kna doṣa lañkaḥ mā su 6 mā 4 tē

6. hērtahilañana panagiñnya, atēhēr karamani soñan tām̄bahan
tan dunun, sumurēn pamawakna tulis tañḍa rakryān makādi
sañhyaṅ, ājñā haji salwirani tali

Mb.1. s matañyan kaki hulu kambaṅ, i pakrisan pamawakna tulis
makādi sañhyañā jñā haji, cakṣuhira amawa maren, thānī
wēhēnamañana sayathā śakti tan hayāmana

2. ikan, karāman tan kna paṅgañsal mwaṅ, pamukājñā, kunaṅ,
yanhana cakṣu paracakṣu kēdō mañdawuhakēn tulis makādi
sañhyañā jñā haji ri pahōman ri yu

3. maḥ ni sahaya kunaṅ, pāti papān ikan, karāman tan sañgahēn

- manhlam tulis makādi saṅhyañājñā haji mwañanulak
 tankatēmpuhana doṣa, ṅuniweḥ
4. tan kna paṅhujur, mwan, pinta panumbas denira lumakwāmūjā
 sapananirāmūjā salwiranira, atēhērkarāman i soñan
 tāmbahan tan kna sakwehiṅ, buñcaṅha
 5. ji agōñadmit tke laku laṅkaḥ pikulpikulan tuṅdatuṅdanata-
 gataganadoḥ lāwan maparḥ, tan pamikula rōbahan mwan
 wañunan salwiranya tke paminta
 6. mpuñku hulu kambaṅ, tan waduñana deniñundagi salwirani
 waduñanya, tan karapana deniṅ akarapa, wnaña yā buru buru
 mare thāni salen salwirani makathā

Prasasti Tengkulak E

(lempeng no.1 tidak ada)

- 2a.1. sumambut swakarmmnya ri swadesanya, makahetu ri tan
 paparyanta sakweḥni padṛwyahajyanya, mwan suruhanya
 denira kaki hulu kēmban, riñamarawā¹
 2. tī, apan weṣya janma swajati nikaṅ, karāman kewala
 hītawāsana pinaka sadhana riṅ, sarwwa karyaṅ riṅ
 dharmmārthakama, ṅuniweḥ pinaka pañupajīwanin, jīwa
 3. jīwa wardhana ri balidwipa jagaddhītārtha, hana pwa
 kanītijñan pāduka śrī mahārāja, huniñā rumēñō pohniṅ,
 manawākamandaka, guṅāgrahi kuminkin ri ka
 4. swastha nikaṅ, rāt rinakṣanira, makadona ri pagēhanikaṅ,
 saptanagara, swabhawaniṅ kadi sira prabhu cakrawartti
 rājādhirāja sekarāja rāja lakṣmī, pinakā² ta
 5. patrāniṅ, bhuwana satuñkēb balidwīpa maṅḍala, mataṅnyan
 tinalataḥ pāduka śrī mahārāja, sakweḥ kdikni
 padṛwyahajyanikaṅ, karāmani soñan tāmbaha
 6. n sapanēmbahan mwan sasuruhanya mūla, samarmmnya tan
 pawiruddhā tka riṅ, hlam dlahaniṅ, dlaha, yata karananya
 wineh makmitan saṅhyaṅ, rāja praṣa
- 2b.1. ṣṭi agēmagēm, pakātma rakṣanyanumagēhakēñ sarintēnya,
 lumaku jātaka punpunan puṅḍut dyun i saṅhyaṅ, maṅḍala
 riñamarawatī, swata
 2. ntra ri kawakanya pisaniñūn kna riṅ, parabyapara, luput
 manuk gagap tawaṅ, tan kna sakweḥniṅ, padṛwyahajyan
 parawuluwulu, ma kapitur, bulu mwan, nā³
 3. sakṣi, makādin, watun palēburin, sambar mwan tañkalik
 salwirani padṛwyahajyani heṅ, deni byēt suruhanya lumaku
 jātaka riñamaramatyasrama, a
 4. panya marmmnya pinañjiñakēñ sakweḥniṅ, padṛwyahajyan
 upahaniṅ, sawaḥ parlak kabon buluhani thāni soñan tambahan
 sapanēmbahan
 5. ri saṅhyaṅ, maṅḍala riñamarawatī denira sañatīta bhupatī
 riñalawas, atēhēr karāmani soñan tambahan sapanēmbahan,

tan kalubanā

6. tahila dr̥yahaji upahaniṅ sawaḥ parlak padaṅ i kahulu kaywan tambahan⁴ purakēnya mā su 1 saputthāyu tan panusu sakwehni matamata

3a.1. nya kujuranya gitēmanya mwaṅ kahulu kaywanya tke sambasambaranya, kētēsanya kyuranya, tahilaknanya i sira kaki hulu kēmbaṅiṅamarawati, riṅ ṣaṣṭi⁵

2. suklaniṅ maghamaśa, mapakna taḍahanira para guru hyaṅ aṅkēn tēlāb, tan kna pacakṣu paṅiwō, tan kna pawwati jro i heṅ, tan kna parambu patusu

3. k mwan paptan tan kna pakirab mwan pamapas pusēk, tan kna paṅlēyō palaris, tan kna palekha mwan patikēltanah, tan kna pakarēnda, tan kna

4. pakalikip mwaṅ pakilalā, tan kna sipat madēg tan kna sakwehniṅ sajisaji saprakāra, tan kna pinta panumbas ri kalanyan patahil dr̥.

5. wyahaji tka riṅ maghamahānawamī riṅ karttikāntara purwwabhyasa kalayaran salwiranya, kunaṅ upahaniṅ sawaḥ parlak padaṅ kahulu kaywani thānisoṅan

6. purakēnya mā 12 saputthāyu tan panusuna, sakwehni matamatanya kujuranya gitēmanya mwaṅ kahulu kaywanya tkeṅ sambasambaranya ktēsanya kyura

3b.1. nya, tahilaknanya ri sira kaki hulu kēmbaṅiṅamarawati, riṅ ṣaṣṭi suklaniṅ nasujimāsa, mapakna taḍahanira para guru hyaṅ riṅ paṅlpasan, tan kna

2. pacakṣu, paṅiwō, tan kna pawwati jro i heṅ mwaṅ sipati jro i heṅ, tan kna parāmbu⁶ patusuk mwaṅ paptēṅ, tan kna pakirab mwaṅ pamapas pusē

3. k, tan kna paṅlēyō palaris, tan kna palekha patikēltanah mwaṅ pakarēnda, tan kna pakalikip pakilalā mwaṅ sipat madēg, tan kna sa

4. kwehniṅ sajisaji saprakāra, tan kna pinta panumbas ri kalanyan patahil dr̥yahaji, tka riṅ maghamahānawamī, riṅ

karttikāntara purwwabhyasa ka

5. layaran salwiranya, maṅkana yan hana rowaṅnya sakarāman salah dayan doṣa gaṅagaṅan salwiraniṅ doṣa ginaweyakēnya, kadyaṅgā

6. niṅ maliṅamumpwaṅhabēt, anhadan anibo anayab, amūkamumpa-ṅamrēgēl, drohākenēluhaṅracun, atatayi duwilatēn, wak paruṣya

(lempeng no.4 dan 5 tidak ada)

6a.1. rādarpekēt, panila, pawaṅkudu, salwīranya⁷ saprakāra, wnaṅa yā niṅwasu tugēl mwaṅ pēruṅ⁸, tanalapēn deniṅ nāyakan buru, tan posya

2. n, ṅuniweḥ tan kna pawaluṅan i sangat nāyaka⁹ manuk mwaṅ poṅduḥ pasluḥ, atēhēr wnaṅa yā nawuṅa riṅ pasaṅayan pnaḥ pari praṅudwan

3. samprasara, tiris mūla karyya mūla bwat sakwaiḥ niwōnya sawuṅan ri thāninya, tan pamwita, tan hiṅananakwaiḥni sawuṅnya, tan adēgana, wnaṅa

4. tajinya panajyananya, tan kna upaḥ taji mwaṅ wulaṅ wna¹⁰ hayam sawuṅnya cinaṅakēn tan pakantirihan yan hana hayamnya sapiḥ puluh mwaṅ ladēn

5. tanalapēn deniṅ nāyaka sakṣī, maṅkana yan kahyaṅan¹¹ momahithāninya tanalapēnadamēla walīpujuṅ mwaṅipatahan, tan kna sakwaiḥniṅ bu

6. ṅcaṅ haji ulatulatan, tan kna rot, mwaṅ paclak, tan kna pasiki, mwaṅ pawīja, pakabudhi, salwīranya saprakāra, atēhēr wnaṅamila¹² sara mareṅ thāni sa

6b.1. lain, tan sapan deniṅ watēk ser walyan mwaṅ hulu kayu i pujuṅ, tan sipatēn, tan kna laganṅ hnu, lawan yan hana katyagan riṅ thāninya,

2. wnaṅ ya tan pasaji skar riṅ panti bhumī tan parabyaparan deniṅ watēkututran, tan kna padeśi mwaṅ pabharu, apan pinaka thānira saṅhyaṅ maṅḍala riṅa

3. marawati, maṅkana yan hana rowaṅnya sakarāman anmu anakmi

wiku rəsi waluni, wiku rəsi, tan kna kēmban ksaṅika mwaṅ,
kāla pituṅ, ṅuniweḥ mwaṅ, wiku rəsi mo

4. maḥ sumlapikarāman sēngahēnaṅasu blaṅ, tan katēmpuhana
doṣa waṣī riṅ, kuturan mwaṅ, ri saṅhyaṅ maṅḍala
riṅamarāwatī, atēhēr wnaṅa yā namprasa

5. ra gawe ya kali anuhana lmaḥniṅ, ṅalmah anēmpila
baṅuniṅabaṅu salwirani makabaṅu ya mwaṅ, makalmahya
mapakna pangunturani wēluranṅ, sawahṅnya mwaṅ, ḍawuhanya,
da

6. dya yaṅrugakēn sakwaihniṅ, kayu laraṅan, makādiṅ, kamiri,
bodi, warinṅ, mēṅḍē skar kunṅ, mwaṅ, kayu sarwwa phala,
kapwa tan witakna tan katēmpuha

(lempeng no.7 dan 8 tidak ada)

9a.1. ṅgalanṅ,¹³ maliṅ, tan paṅḍadyakna doṣa, atēhōr wnaṅa ya
sambaṅa saha saṅjatāburu maliṅ, mwaṅ, panumpu, tan pamwita
kunaṅ, yanhana rowanṅnya

2. sakarāman kanin mati kapōkan denṅ, maliṅ, tan dalihēn
lumaku maliṅ, tan paṅḍadyakna doṣa, kunaṅ, yanoliḥ yā
nikēp maliṅ,

3. amatyani maliṅ, kunaṅ, tan wistaran, tan paracidran tan
tagihēn hutar, mwaṅ, kuṅcir denira hadyanya, riṅ, pargapan
manahura saga 3 babini mwaṅ, kama

4. san blaḥ we aspaspan ku 1 tan kna turunturun bakatbakat
mwaṅ, patimtim, tan kna pakupat parēmram mwaṅ, wintar,
marāṅit, tan kna paṅglar papu

5. ṅcagiri, mwaṅ, patalitali paṅēmpuṅ, tan kna sarwwa wija
riṅ, mahābantēn pawisṅwa prayasṅcita, tan kna pabaraṅka
paraṅsam mwaṅ, papatiḥ, pakasumbha

6. mwaṅ, palawe, tan kna pajnu maṅgala mwaṅ, pjaḥ lek, tan kna
patimba patambiluṅ, tan kna palakar pahatēp mwaṅ,
pāmbuambu, tan kna pasaṅa,

9b.1. pasaṅa¹⁴, mwaṅ, pawrṅṣaḍi, tan kna pakalikip pakelalā¹⁵
patalinketan, tan kna pabharu mwaṅ, purbwapurbwan

saprakāra, ṅuniweḥ tanalapē

2. naṅdiryya, yan rampaṅ, dirinya, ryyadēg paṅdirinya ya
tahila ri nāyakanya, tan randapana tan dunuṅ, sumurṅn
denṅ, nāyakan rēgēp

3. wnaṅ, ya tan pamaṅanenāyakanya riṅ, maghamahānawamī, tan
sipateṅ, tan tagihēn blin nasi, wnaṅa yā nambutagawe
sakweḥniṅ, caṅḍa

4. la karma, mwaṅ, akēkēsa sapaṅalapnya satwa riṅalas,
tkenuḥyaunyan salwiranya saprakāra¹⁶, tan pamwita tan
sipateṅ, tan rot mwaṅ,

5. palantiṅ, maṅkana yanhana rowanṅnya sakarāman salah
marggāhyun makāstrī babininiṅ, brahmawaṅṅsa santana
huṅjēman juru klinṅ, manahura ya pamucuk

6. ku 2 ri sḍēṅanya tanaṅgānahura pamucuk kna ya dandi ma 1
saputthāyu, tan kna sakweḥniṅ, sajisaji salwiranya
saprakāra,

10a.1. lawan yanhana rowanṅnya sakarāman kapramantēnan riṅ,
pihutaṅ, parggapan, ciryyaciryyan, atagatagan, mwaṅ, riṅ,
padrwyahajyan, uja

2. rhaji, salwirani kapramantēnanya ri pasamayanan, manahura
ku 1 taḍaḥ saga 3 sowe gōṅ, yan kadharmmatulan manahura
ku 2 saputthā

3. yu, tan kna pasadar habu mwaṅ, laṅkaḥ salwiranya
saprakāra, atēhēr tan paranēndenirāmūja pajapa
salwiranirāmūja, tan kna dakṅina

4. mwaṅ, pamli sērəḥ, maṅkana raṅanyānagraha¹⁷ pāduka śrī
mahārāja i karāman i soṅan tambahan sapaṅjiṅ, thāni
tahutuha hana kala samaṅkana

5. bapa juru caṅḍi mnur nāma bhawanta, mwaṅ, bapa juru
kawrəttajaya nāma katuhwan, bapani sarī, bapa juru
lampuran buṅsu nāma maja, bapani saja, bapani

6. maran, bapani nābha, bapani kayapu, bapani mahā, bapani
alas, bapani paranta, bapani rajin, makādi mpu paṅajyan
daṅacaryya karṅna

III. CATATAN ALIH AKSARA

A. Prasasti Tengkulak A

- 1). Ada dua kata yang perlu mendapatkan perhatian pada baris ini yaitu kata: *pajawa* dan *saputthayu*. Kata *pajawa* dapat diartikan sebagai: tempat atau hal-hal yang berhubungan dengan tanaman jawawut (*Panicum Viride*) dan tempat atau hal-hal yang berhubungan dengan orang Jawa. Dalam konteks kalimat ini kata *pajawa* tidak sesuai. Yang lazim ialah kata: *pawaja* yang artinya hal-hal yang berhubungan dengan baja atau logam. Dalam teks ini disebutkan iuran atau pajak-pajak usaha, jadi kata *pawaja* itulah yang dimaksudkan oleh penulis atau pemahat prasasti tetapi terjadi salah pahat. Kata *saputthayu* biasanya dituliskan dengan tanda panjang di atas sukukata *tha* sehingga seluruhnya ditulis *saputthāyu*. Hal ini terlihat pada kata-kata yang sama pada lempeng prasasti selanjutnya. Masalahnya sang penulis atau pemahat prasasti lupa menambahkan tanda *ḍanda* di belakang sukukata tersebut.
- 2). Pada baris ini hanya kata: *sakwaihniṅ* saja yang perlu diperhatikan. Di lempengan yang lain, konsonan *h* itu kadang-kadang dituliskan dengan *wisarga* ($\tilde{}$). Penulis prasasti atau sang *citrālekha* tidak konsisten dalam menuliskan huruf-hurufnya.
- 3). Hanya kata: *sapanambahan* yang perlu diperhatikan. Pada lempeng prasasti sebelumnya kata tersebut dituliskan sebagai: *sapañambahan*, jadi dengan *n* Spanyol. Penulis prasasti juga tidak konsisten cara menuliskannya.
- 4). Kata *riṅamarāwati* juga dituliskan tidak seragam. Di tempat lain sukukata terakhir *ti* dituliskan dengan tanda panjang di atas aksara *i*, jadi lengkapnya demikian: *riṅamarāwatī*.
- 5). Kata *salwirani* sering pula dituliskan dengan tanda *i* panjang di atas sukukata *wi*, jadi demikian: *salwīrani*.
- 6). Di sini perlu diperhatikan kata: *thērapabētēkakna*.

Khususnya sukukata pertama *thēra* bukan terdiri atas suku *th* lalu diberi tanda *pēpēt* di atasnya melainkan aksara *t* dengan pasangan *h* di bawahnya lalu diberi *pēpēt* di atas dua susunan aksara ini. Jadi kata ini harus dibaca sebagai: *tēhēra*.

- 7). Pada baris ini ada kata *kanāra gaṇa*, yang lazim ialah kata *kināra gaṇa*. Rupanya sang penulis lupa menempatkan tanda *wulu* di atas aksara *k*.
- 8). Kata *patra dewata* berarti tulisan atau surat dewata, padahal yang dimaksudkan ialah anak dewata sehingga seharusnya dituliskan sebagai *putra dewata*. Juga penulis prasasti lupa menambahkan tanda *suku* di bawah aksara *p*.
- 9). Pada baris ini ada kata: *sakwainiṅ* sedangkan sebelumnya selalu dituliskan *sakwaihniṅ* atau *sakwaihniṅ*. Ini juga kelalaian sang penulis prasasti yang alpa tidak menuliskan aksara *h* atau *wisarga* di belakang aksara *w*.
- 10). Pada baris ini tertulis kata: *akrānyōkēnikinṅ*. Yang perlu mendapat perhatian ialah dua sukukata terdepan yaitu *ak*. Kata itu seluruhnya merupakan bagian dari kalimat perintah dan tanda atau awalan untuk bentuk perintah ialah *at*. Dengan demikian terjadi salah pahat lagi, seharusnya sukukata paling depan dituliskan *at*; kata *atrānyōkēn* berarti: dengarkanlah.

Prasasti Tengkulak B

1. Kata ini lengkapnya berbunyi *tāmbahan*; karena lempeng nomor 1 tidak ada dapat diduga semestinya pada akhir kalimat prasasti lempeng nomor 1b tertulis suku kata *tā*.
2. Penulis prasasti tidak konsisten dalam menulis perkataan ini karena dalam kalimat prasasti selanjutnya aksara *i* ditulis *ī* (dirgha).
3. Penulis prasasti dalam menulis perkataan ini tidak konsisten karena dalam kalimat prasasti selanjutnya ditulis *palekha*.
4. Dalam menulis perkataan ini penulis prasasti (*citralekha*) melakukan kesalahan atau tidak konsisten karena dalam kalimat prasasti sebelumnya sudah benar ditulis *ṣastī* (*ṣasthī*: bahasa Sanskerta).
5. Dalam prasasti lain yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu ditulis *pañulumbigyan*. Dapat diduga bahwa dalam prasasti Tengkulak B ini merupakan salah tulis yang dilakukan oleh penulis prasasti.
6. Kata ini lengkapnya berbunyi *rakryān*. Karena lempeng nomor 3 tidak ada maka dapat diduga semestinya suku kata pada akhir kalimat prasasti pada lempeng nomor 3b berbunyi *ra*.
7. Di sini sang *citralekha* lupa mengisi *cēcak*; semestinya berbunyi *mwañ*.
8. Penulis prasasti lupa mengisi *cēcak*; semestinya berbunyi *wñañ*.
9. Semestinya berbunyi *sipātēn*.

Prasasti Tengkulak C

1. Perkataan ini pada prasasti Tengkulak B ditulis dengan *ā* (dirgha) pada suku kata *ra* dan pada suku kata *ti* ditulis dengan *ī* (dirgha).
2. Pada prasasti lain (Tengkulak B) di depan perkataan *sisikēn* ditambah dengan kata *śrañ*, sehingga lengkapnya berbunyi *śrañ sisikēn*. Perkataan *śrañ sisikēn* banyak ditemukan pada prasasti Bali Kuna lainnya.
3. Barangkali penulis prasasti bermaksud untuk menulis perkataan yang berbunyi *tan*. Tetapi pada prasasti jelas terbaca *ntan*, maka dalam hal ini penulis prasasti kelebihan menulis aksara *n* pada kata *tan* itu.

Prasasti Tengkulak D

1. Pada kalimat prasasti selanjutnya terbaca *māghamahānawamī*. Apakah penulis prasasti lupa menulis kata *māgha* di depan *mahānawamī* ?
2. Dalam menulis perkataan ini penulis prasasti tidak (konsisten) karena dalam kalimat prasasti sebelumnya perkataan ini ditulis dengan *ī* (dirgha) pada suku kata *wī*.
3. Barangkali penulis prasasti bermaksud untuk menulis perkataan yang berbunyi *ī*. Tetapi pada prasasti jelas terbaca *ā* (dirgha) pada suku kata *wā*. Maka bisa hal ini penulis prasasti kelengahan menulis aksara *ā* pada kata *wā* itu.
4. Dalam prasasti Bali lainnya ditulis *piruṅ* atau *pērul*. Pada prasasti Bali lainnya di depan perkataan *manuk* biasanya dijumpai *nāyakan*, sehingga lengkapnya berbunyi *nāyakan manuk*.
5. Dalam hal ini penulis prasasti lupa menulis *cēcak* di atas suku kata *wna*; semestinya berbunyi *wnaṅ*.
6. Berdasarkan pengamatan terhadap prasasti Bali lainnya bahwa di belakang perkataan *kahyaṅan* terdapat perkataan *walyan*. Mungkin pada prasasti ini *citralekha* lupa menulis perkataan *walyan* itu.
7. Semestinya berbunyi *wnaṅamgila*.
8. Bila lempeng 8 ada (tidak hilang) semestinya pada akhir kalimat prasasti lempeng 8 berbunyi *kati*, kemudian bila

Prasasti Tengkulak E

1. Di sini dapat diketahui bahwa penulis prasasti (*citralekha*) tidak (konsisten) dalam menulis perkataan ini, sebab pada kalimat prasasti selanjutnya ada ditulis tanpa memakai *ā* (dirgha) pada suku kata *wa* atau tanpa *ī* (dirgha) pada suku kata *tī*.
2. *Citralekha* tidak konsisten menulis perkataan ini karena pada kalimat prasasti sebelumnya ditulis *pinaka* tanpa *ā* (dirgha) pada suku kata *ka*.
3. Perkataan ini ditulis tidak lengkap oleh sang *citralekha*, semestinya ditulis *nāyaka*.
4. Berdasarkan pengamatan terhadap kalimat prasasti selanjutnya dapat diduga bahwa semestinya di depan perkataan *tambahan* ada perkataan *soṅan*, sehingga lengkapnya berbunyi *soṅan tambahan*.
5. Perkataan ini semestinya ditulis *ṣaṣṭī*.
6. Sang *citralekha* tidak (konsisten) menulis perkataan ini karena pada kalimat prasasti sebelumnya ditulis *parambu* tanpa *ā* (dirgha) pada suku kata *ra*.
7. Penulis prasasti (*citralekha*) juga tidak taat azas (konsisten) menulis perkataan ini karena pada kalimat prasasti sebelumnya ditulis tanpa *ī* (dirgha) pada suku kata *wi*.
8. Dalam prasasti Bali lainnya ditulis *piruṅ* atau *pērul*.
9. Pada prasasti Bali lainnya di depan perkataan *manuk* biasanya dijumpai *nāyakan*, sehingga lengkapnya berbunyi *nāyakan manuk*.
10. Dalam hal ini penulis prasasti lupa menulis *cēcak* di atas suku kata *wna*; semestinya berbunyi *wnaṅ*.
11. Berdasarkan pengamatan terhadap prasasti Bali lainnya bahwa di belakang perkataan *kahyaṅan* terdapat perkataan *walyan*. Mungkin pada prasasti ini *citralekha* lupa menulis perkataan *walyan* itu.
12. Semestinya berbunyi *wnaṅamgila*.
13. Bila lempeng 8 ada (tidak hilang) semestinya pada akhir kalimat prasasti lempeng 8 berbunyi *kati*, kemudian bila

- disambung dengan kata pada permulaan lempeng 9a lengkapnya berbunyi *katiṅgalanin*.
14. Dalam prasasti Bali lainnya biasanya kata *pasaña* diikuti oleh kata *pasañu*.
 15. Pada kalimat prasasti sebelumnya ditulis *pakilalā*.
 16. Penulis prasasti tidak taat azas dalam menulis perkataan ini karena pada kalimat prasasti lainnya ditulis *saprakāra*, jadi penulis prasasti keliru menempatkan ā (dirgha). Pada umumnya ditulis *saprakāra*, dengan memakai ā (dirgha) pada suku kata *ka*.
 17. Semestinya perkataan ini berbunyi *raṣanyānugraha*, dapat diketahui penulis prasasti lupa memasang *suku* pada aksara *n*

IV. PENUTUP
 Prasasti Tablet Tanah Liat dari Pura Pagulingan

1. Pada kata *uttama*, vokal *u* kurang jelas, demikian pula konsonan *ta* agak serupa bunyi *wa*. Sebelum kata *krītah* ada tanda petik yang bentuknya seperti angka 5 dengan dua *daṅda* di belakangnya.
2. Suku *dhwāh* agak kurang jelas, demikian pula kata *srī* yang ada di belakang. Penutup kalimat ditandai dengan bulatan.

Budaya Ch. 1937-40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512, 513, 514, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 526, 527, 528, 529, 530, 531, 532, 533, 534, 535, 536, 537, 538, 539, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 556, 557, 558, 559, 560, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 581, 582, 583, 584, 585, 586, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 615, 616, 617, 618, 619, 620, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 704, 705, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 717, 718, 719, 720, 721, 722, 723, 724, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 731, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 750, 751, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 780, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 835, 836, 837, 838, 839, 840, 841, 842, 843, 844, 845, 846, 847, 848, 849, 850, 851, 852, 853, 854, 855, 856, 857, 858, 859, 860, 861, 862, 863, 864, 865, 866, 867, 868, 869, 870, 871, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 878, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 891, 892, 893, 894, 895, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 902, 903, 904, 905, 906, 907, 908, 909, 910, 911, 912, 913, 914, 915, 916, 917, 918, 919, 920, 921, 922, 923, 924, 925, 926, 927, 928, 929, 930, 931, 932, 933, 934, 935, 936, 937, 938, 939, 940, 941, 942, 943, 944, 945, 946, 947, 948, 949, 950, 951, 952, 953, 954, 955, 956, 957, 958, 959, 960, 961, 962, 963, 964, 965, 966, 967, 968, 969, 970, 971, 972, 973, 974, 975, 976, 977, 978, 979, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 994, 995, 996, 997, 998, 999, 1000.

1. ...
 2. ...
 3. ...
 4. ...
 5. ...
 6. ...
 7. ...
 8. ...
 9. ...
 10. ...
 11. ...
 12. ...
 13. ...

IV. PENUTUP

Prasasti Tengkulak A, B, C, D dan E hanyalah sebagian kecil dari kumpulan Prasasti Bali yang jumlahnya sangat banyak. Transkripsi Prasasti Tengkulak ini sangat besar artinya bagi penambahan data mengenai sejarah Bali Kuna. Hasil penelitian prasasti Tengkulak dapat menjadi mata rantai baru dari rangkaian sejarah yang terputus-putus.

Pada Pendahuluan telah disebutkan bahwa prasasti Tengkulak A pernah diterbitkan oleh Ktut Ginarsa di dalam majalah *Bahasa dan Budaya* th. 1961, no.1/2, p.3-17. Sementara itu prasasti Tengkulak B sampai dengan E belum diterbitkan padahal isinya berkaitan yaitu menyangkut nama desa yang sama yaitu Songan Tambahan. Untuk kelengkapan data, maka seluruh prasasti Tengkulak itu perlu diterbitkan dalam satu wadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastra, Putu (at.al)
1980/1981 *Stupika Tanah Liat*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, Denpasar.
- Endang Sri Hardiati Soekatno
1983 *Stupikas and Votive Tablets found in Indonesia, SPAFA Final Report of Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*, pp.83-95.
- Ginarsa, Ktut
1961 "Prasasti Baru Radja Marakata", dalam: *Madjalah Bahasa Dan Budaja*, Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, Departemen P. dan K, Djakarta.
- Goris, Roelof
1948 *Sedjarah Bali Kuna*, Singaradja.
1954 *Prasasti Bali I*, Masa Baru, Bandung.
1965 *Ancient History of Bali*, Faculty of Letters, Udayana University, Denpasar.
- Santiko, Hariani
1977 "Some remarks on votive stupas and votive tablets form Borobudur", dalam *Majalah Arkeologi*, FSUI, Jakarta.
- Suhadi, Machi
1976 "Inskripsi Stempel dari Palembang", *Bulletin Yaperna*, No. 15, Yayasan Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Stutterheim, W.F.

DAFTAR PUSTAKA

1929 *Oudheiden van Bali*, Kirtya Lieftrinck van der
 Tuuk, Singaradja.
 1983 *Stupikas and Votive Tablets* found in
 Endang Sri Harbati Soekarno dan ibajun tetap kalukngat itasard
 Stupikas and Votive Tablets found in
 Indonesia, SPAA Final Report of Consultative
 Workshop on Archaeological and Environmental
 Studies on Stupika, pp. 83-95, 1981.
 Ginars, Kuntoro, *Prasasti-Batu-Budaya* dalam:
Bahasa dan Kesusasteraan, Departemen P. dan K,
 Jakarta.

Goris, Roelof
 1948 *Sedjarah Bali Kuna*, Singaradja.
 1954 *Prasasti Bali I*, Masa Baru, Bandung.
 1965 *Ancient History of Bali*, Faculty of Letters,
 Udayana University, Denpasar.
 Santiko, Hariani
 1977 "Some remarks on votive stupas and votive
 tablets form Borobudur", dalam *Majalah*
Arkeologi, FSUI, Jakarta.
 Subadi, Machi
 1976 "Inskripsi Stempel dari Palembang", *Buletin*
Yapras, No. 15, Yayasan Perpustakaan
 Nasional, Jakarta.

LAMPIRAN

FOTO

Stutterheim, V.F.

1929

Gedichten van Ball, Kirtya Liefvrick van '80

... Singabaja. ...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

FOTO

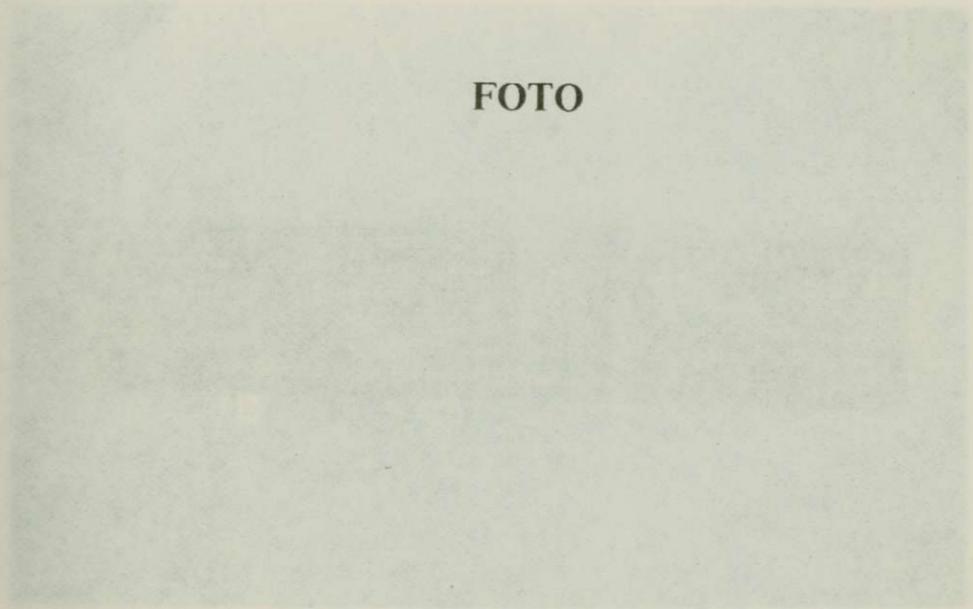


Foto 1. Prasasti Tongkulak A lempeng 1 b.

FOTO

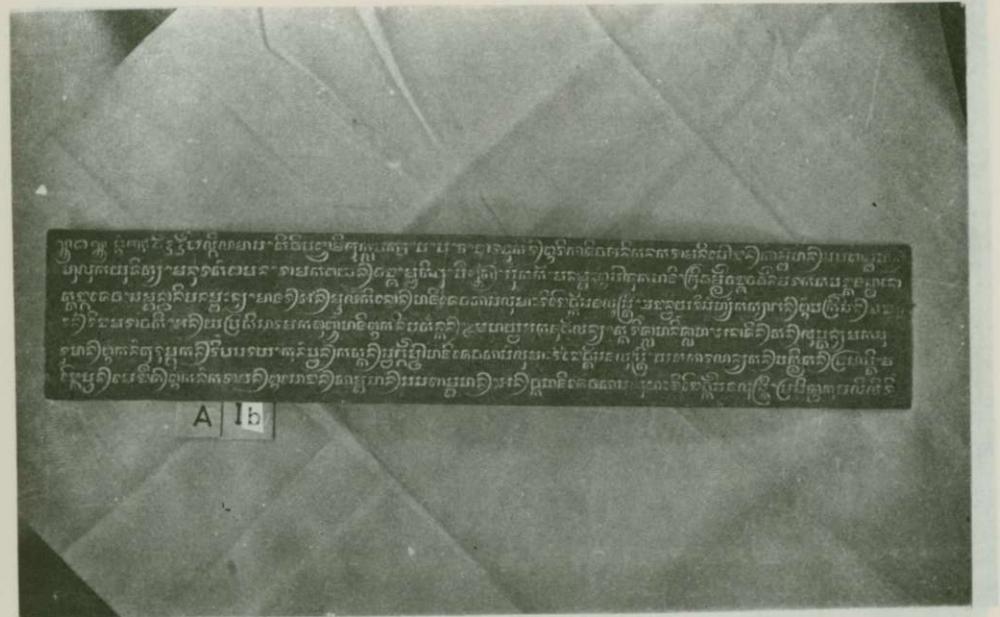


Foto 1. Prasasti Tengkulak A lempeng 1 b.

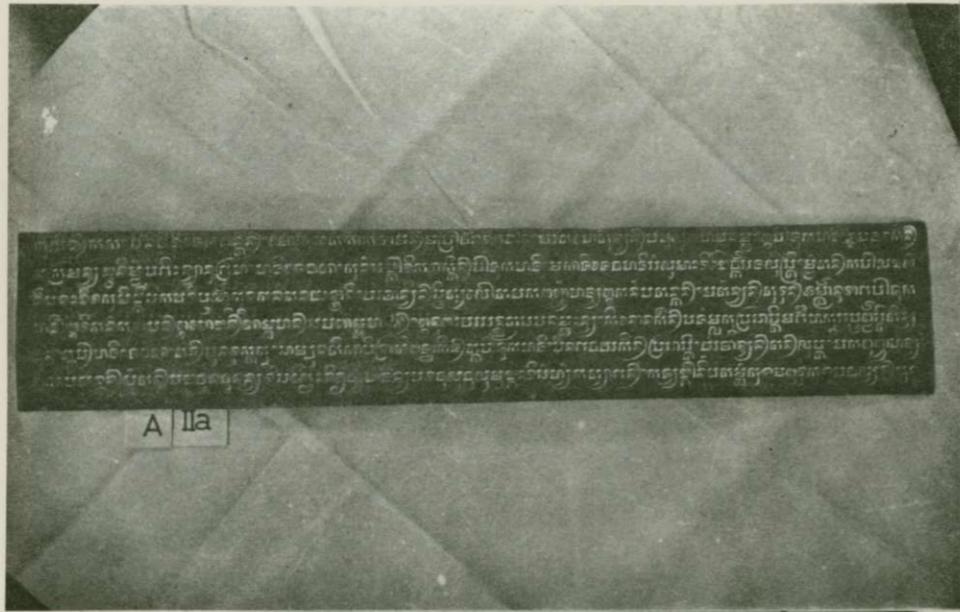


Foto 2. Prasasti Tengkulak A lempeng 2.a.

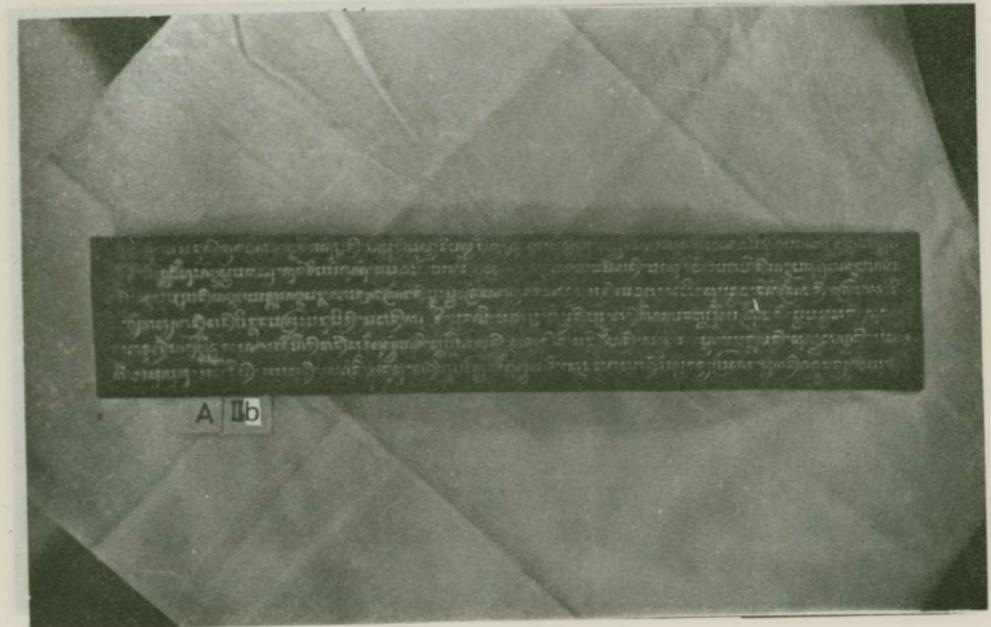


Foto 3 Prasasti Tengkulak A lempeng 2 b.

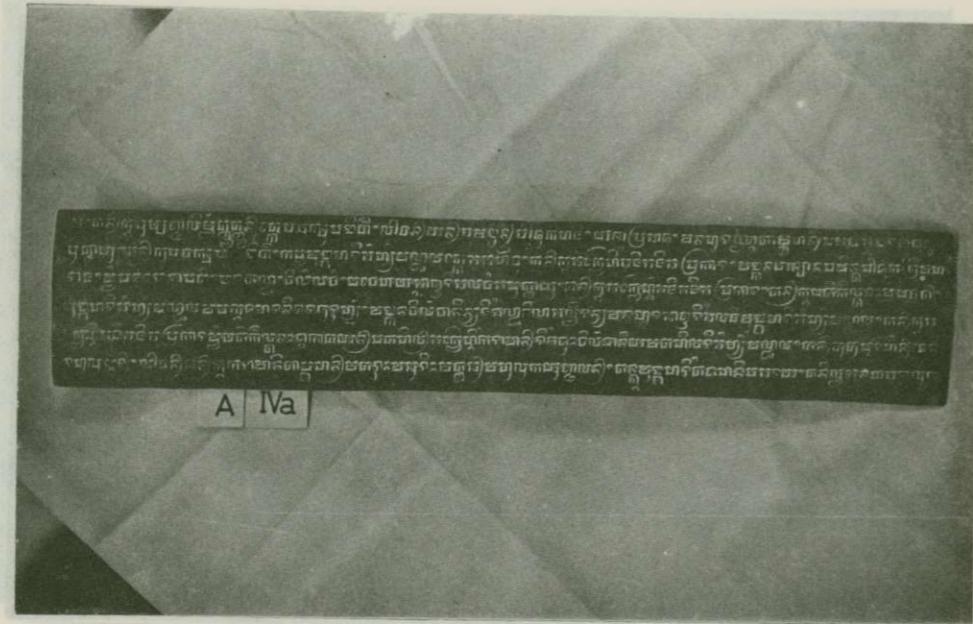


Foto 4 Prasasti Tengkulak A lempeng 4 a.

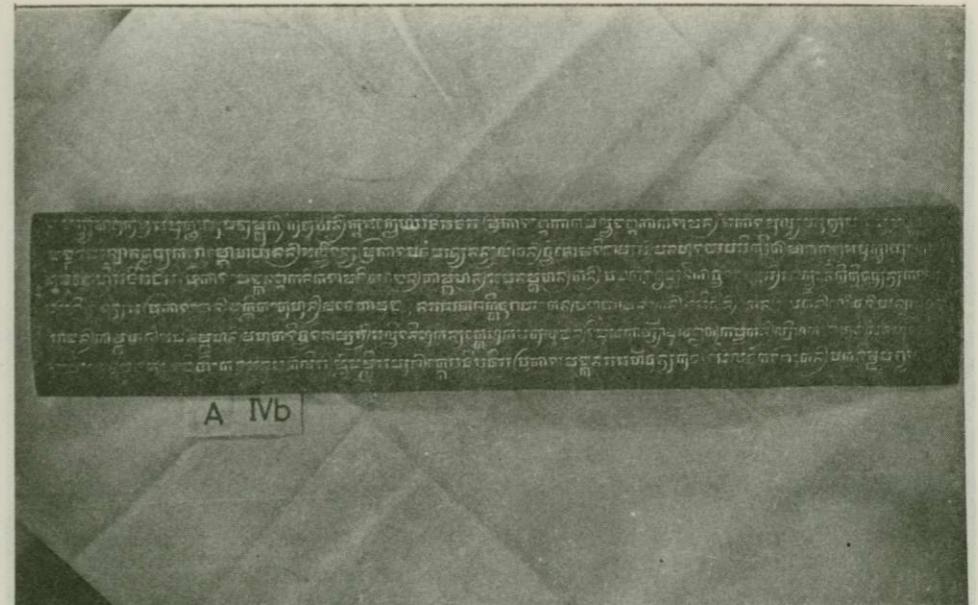


Foto 5 Prasasti Tengkulak A lempeng 4 b.

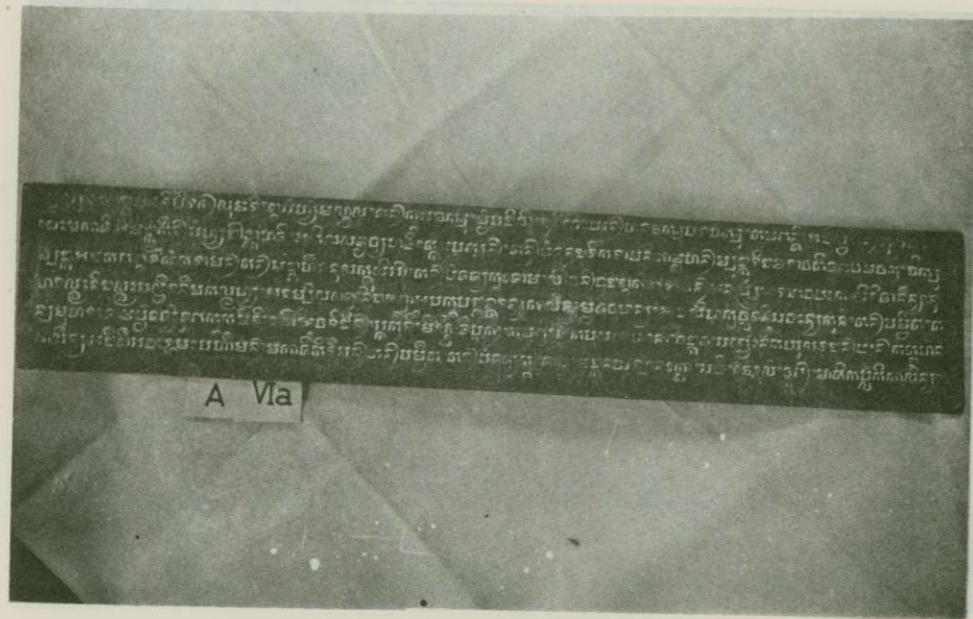


Foto 6 Prasasti Tengkulak A lempeng 6 a

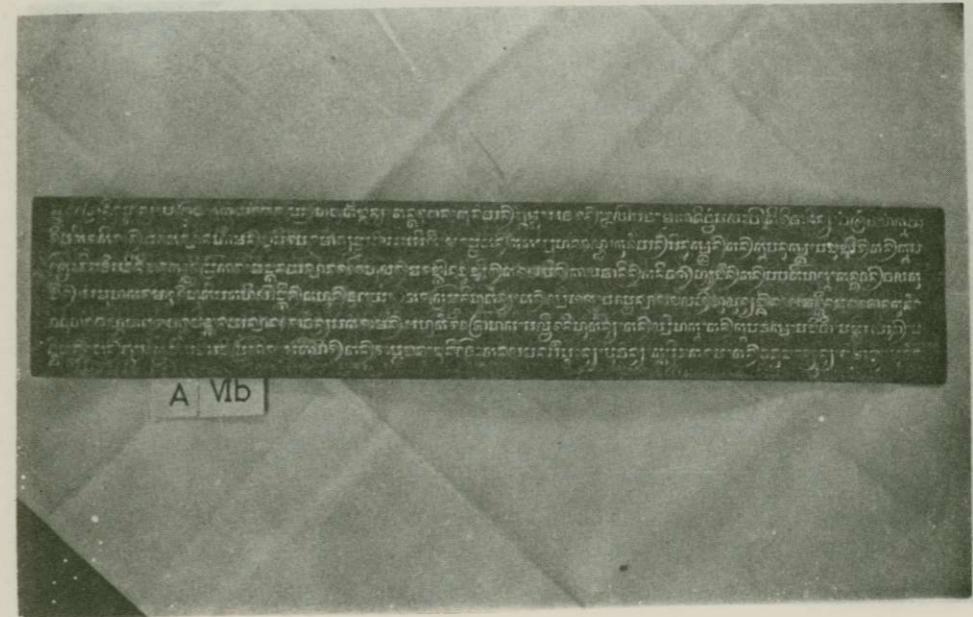


Foto 7 Prasasti Tengkulak A lempeng 6 b

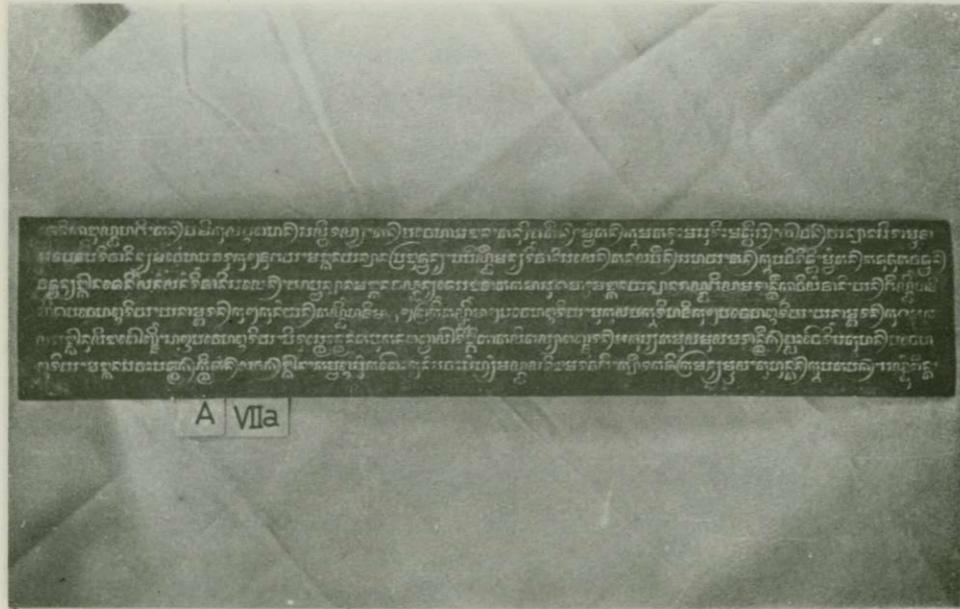


Foto 8 Prasasti Tengkulak A lempeng 7 a

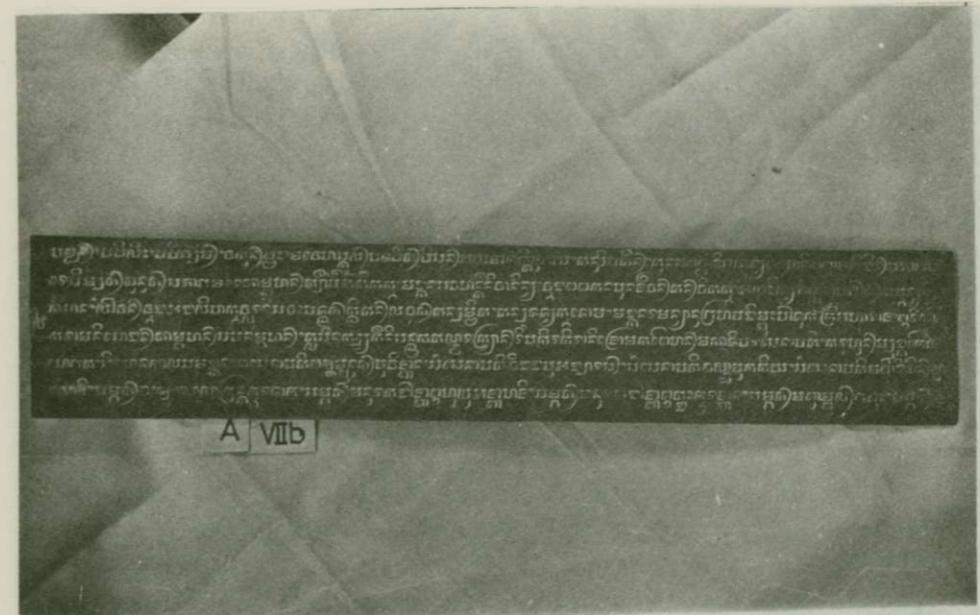


Foto 9 Prasasti Tengkulak A lempeng 7 b

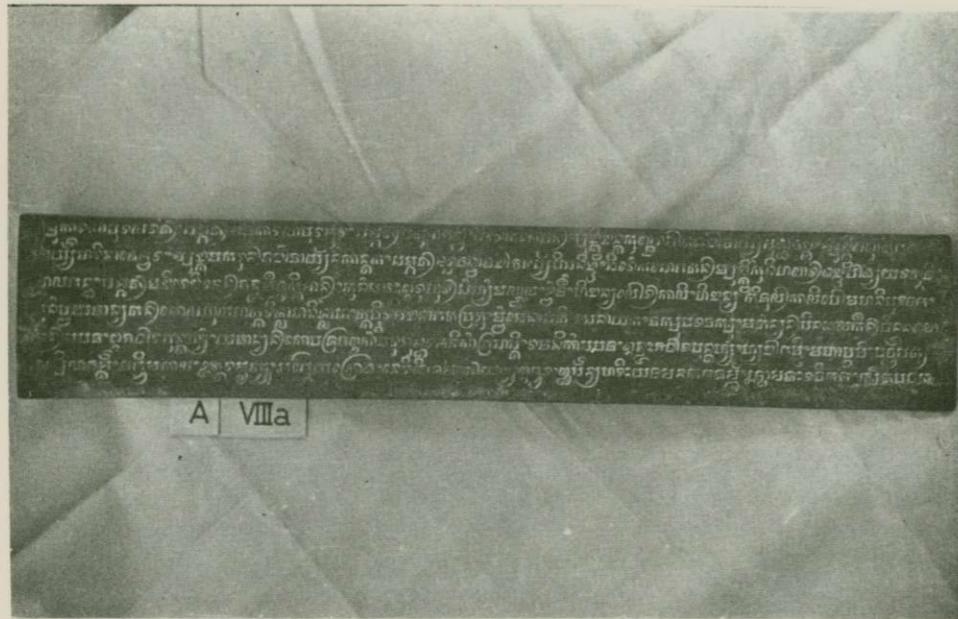


Foto 10 Prasasti Tengkulak A lempeng 8 a

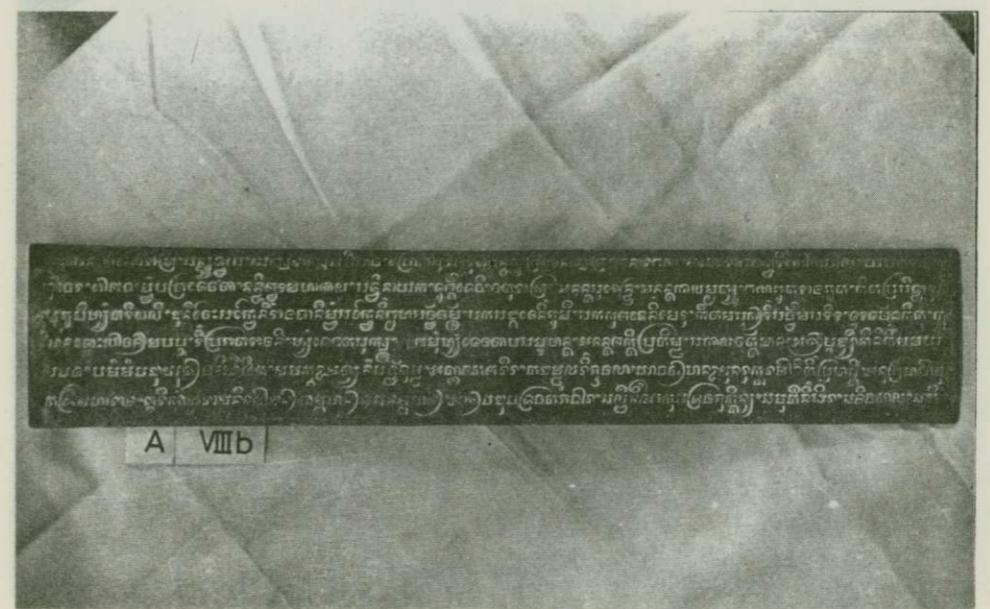


Foto 11 Prasasti Tengkulak A lempeng 8 b

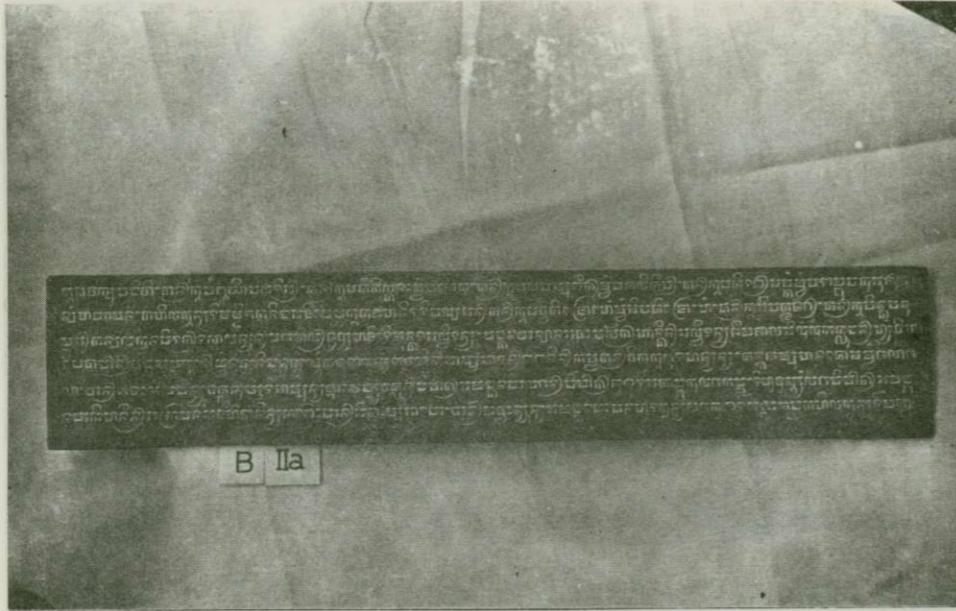


Foto 12 Prasasti Tengkulak B lempeng 2 a

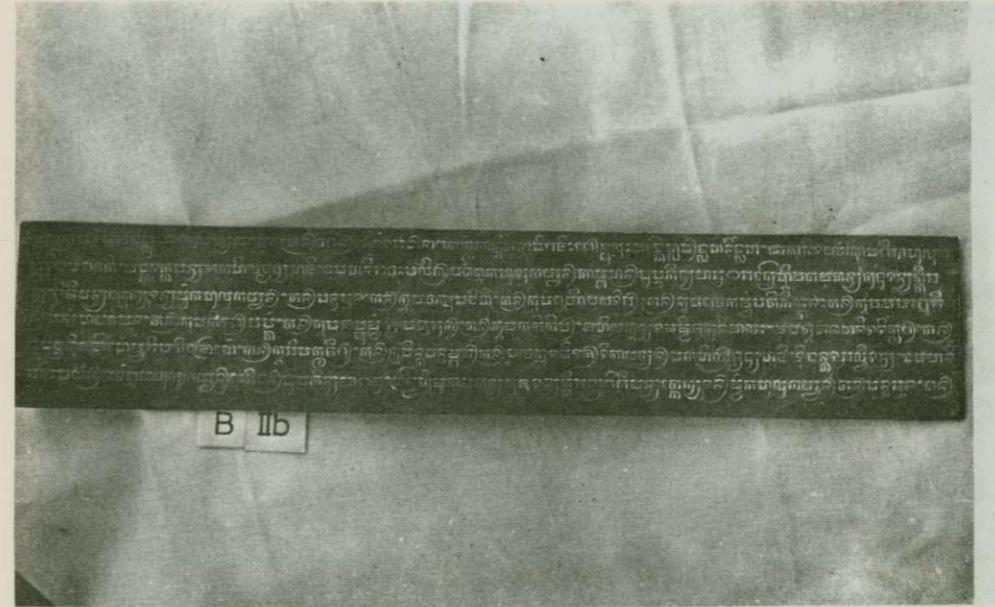


Foto 13 Prasasti Tengkulak B lempeng 2 b

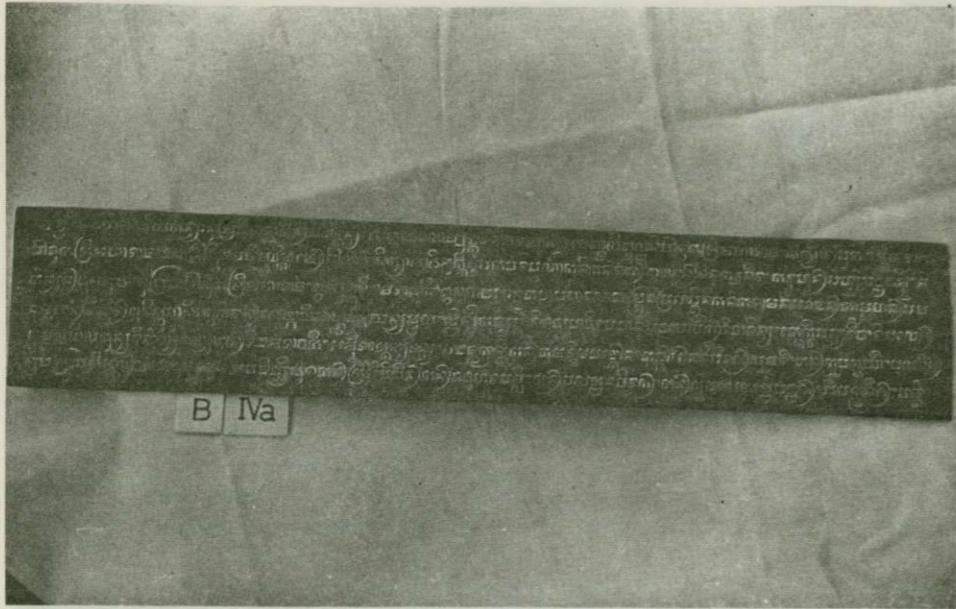


Foto 14 Prasasti Tengkulak B lempeng 4 a

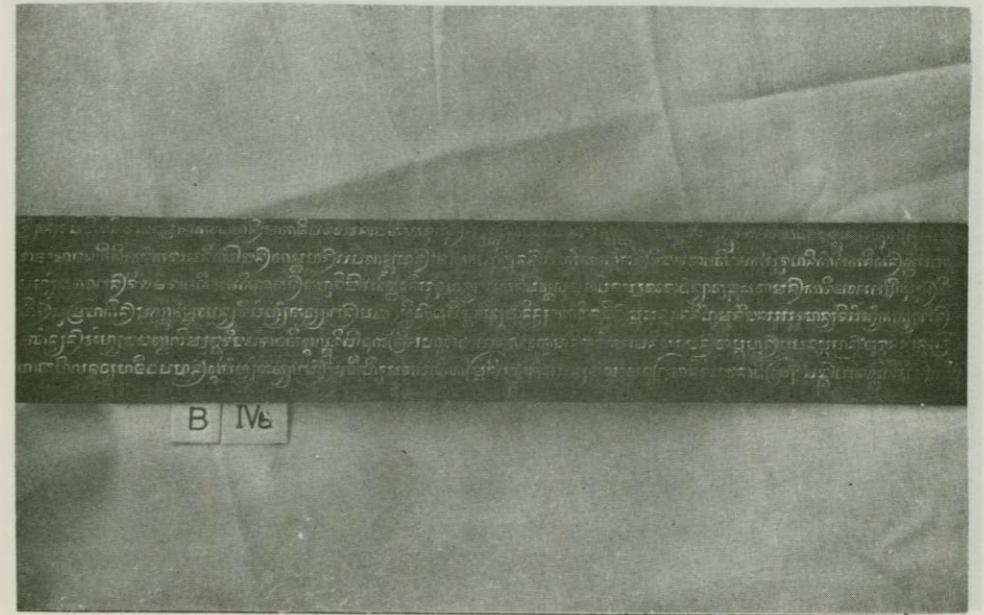


Foto 15 Prasasti Tengkulak B lempeng 4 b

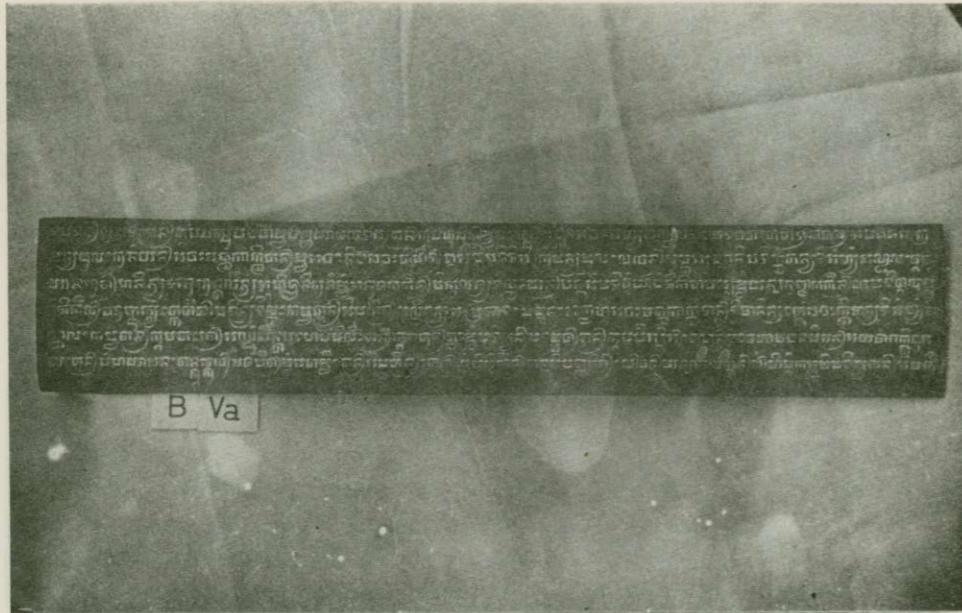


Foto 16 Prasasti Tengkulak B lempeng 5 a

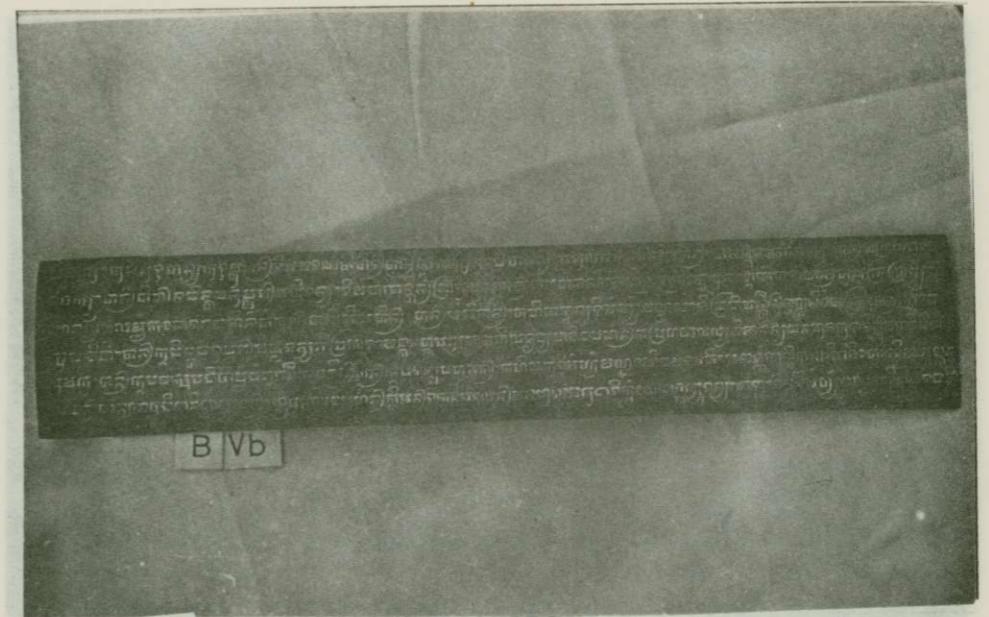


Foto 17 Prasasti Tengkulak B lempeng 5 b

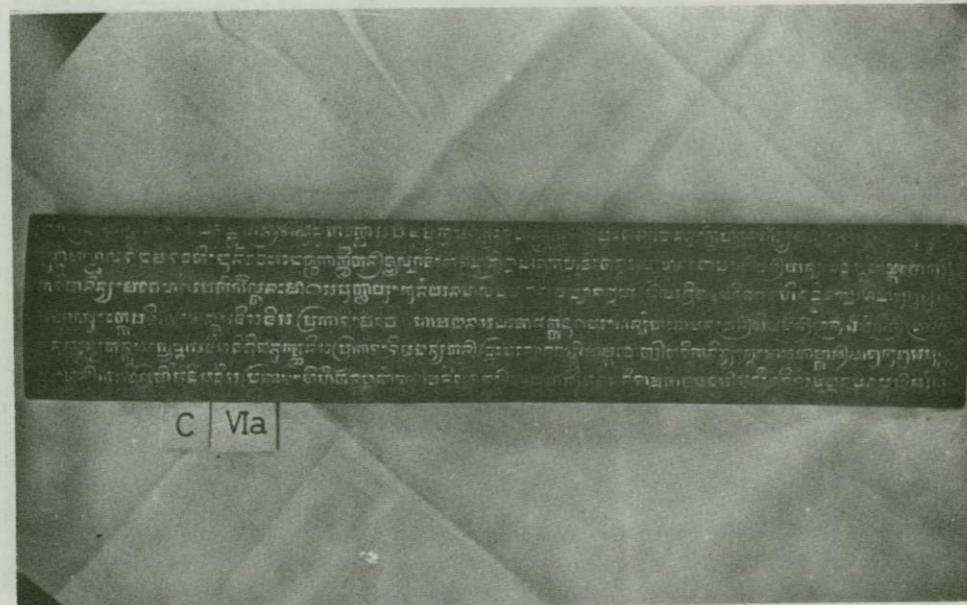


Foto 18 Prasasti Tengkulak C lempeng 6 a

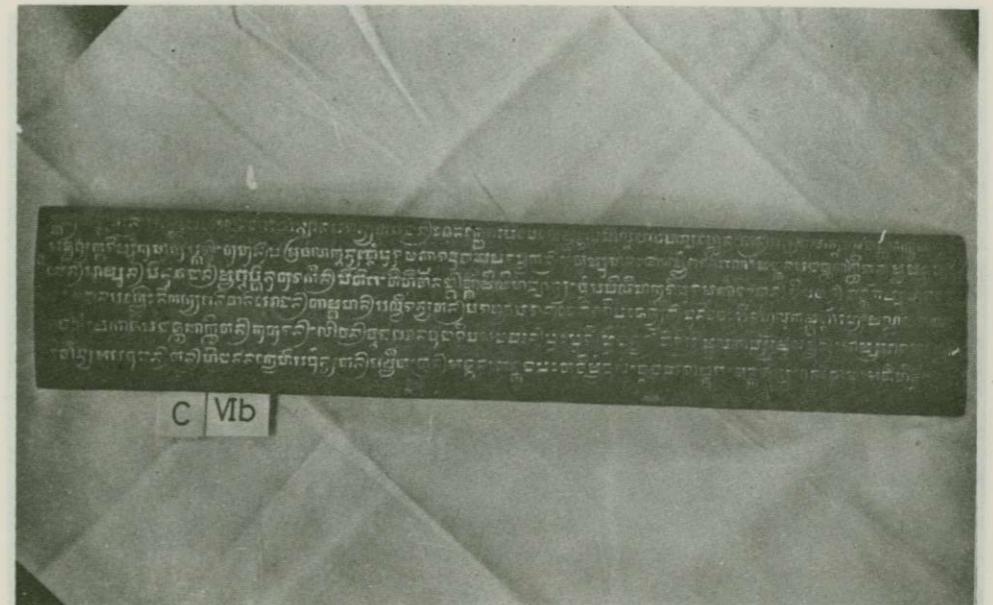


Foto 19 Prasasti Tengkulak C lempeng 6 b

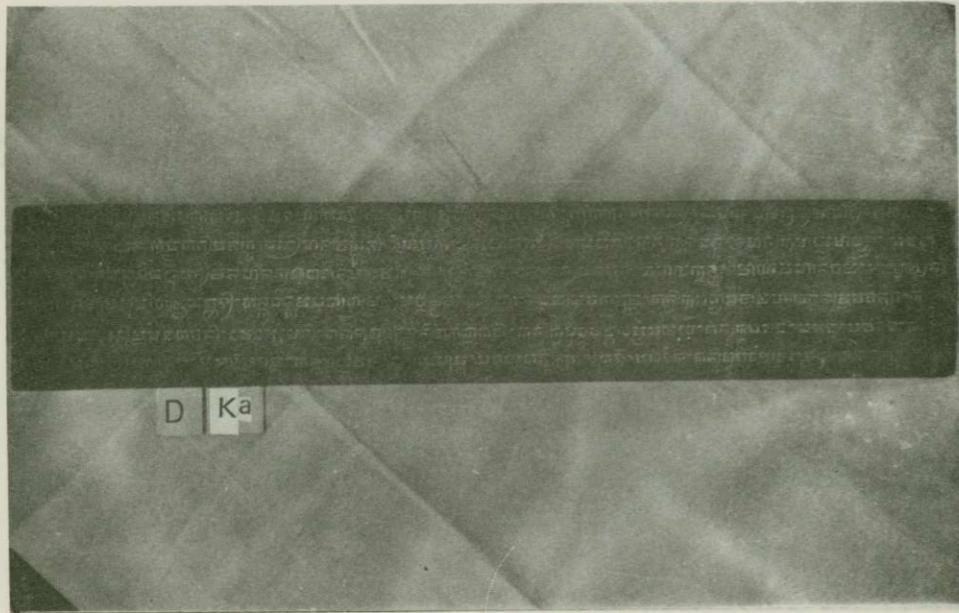


Foto 20 Prasasti Tengkulak D lempeng K a

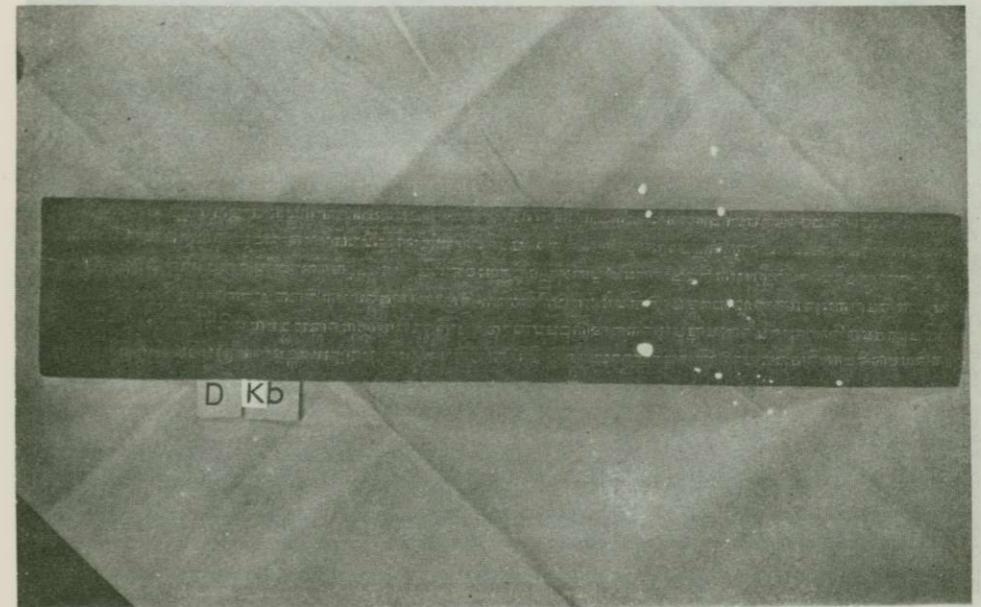


Foto 21 Prasasti Tengkulak D lempeng K b

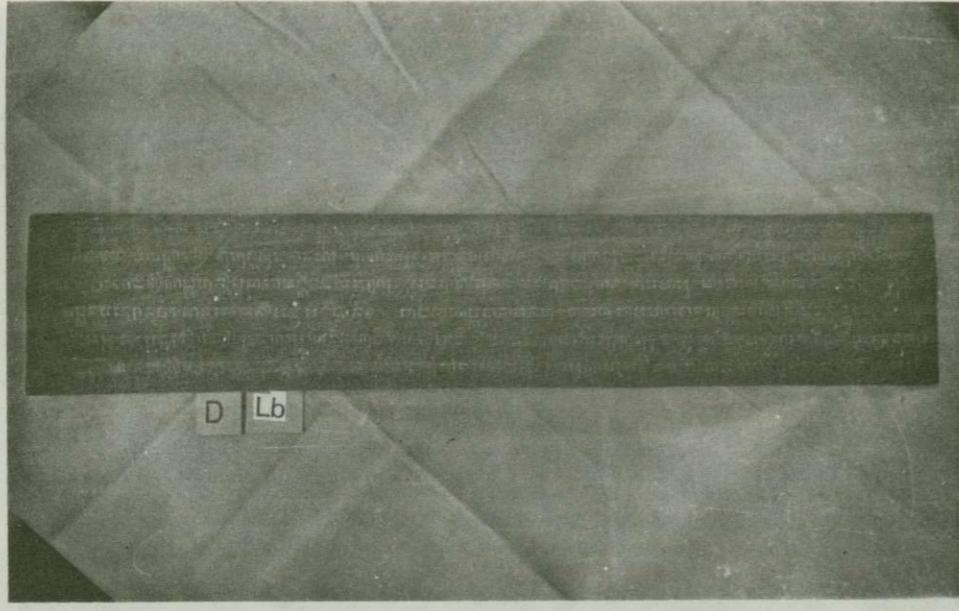


Foto 22 Prasasti Tengkulak D lempeng L b

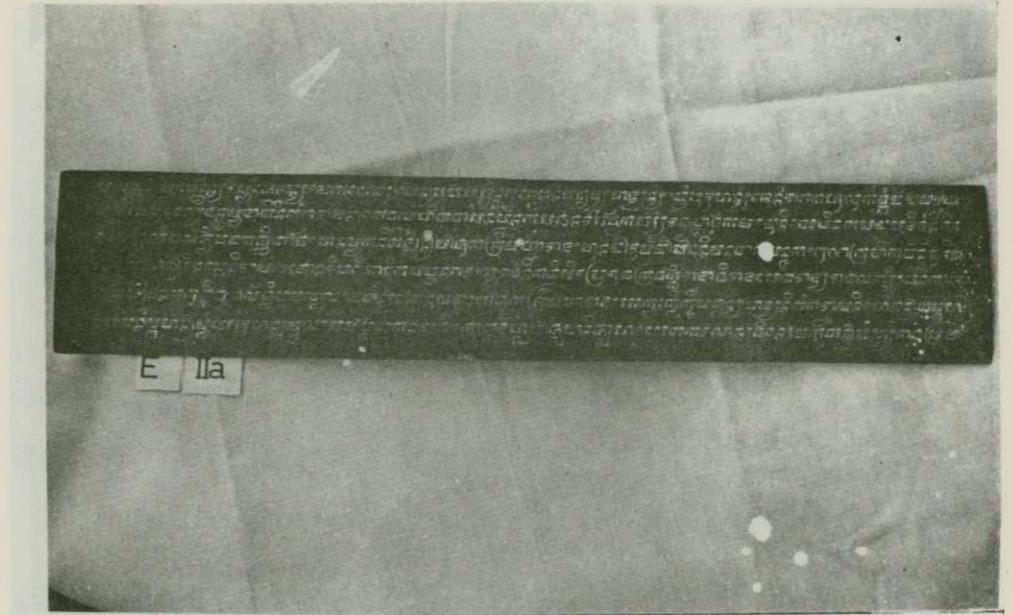


Foto 23 Prasasti Tengkulak E lempeng 2 a

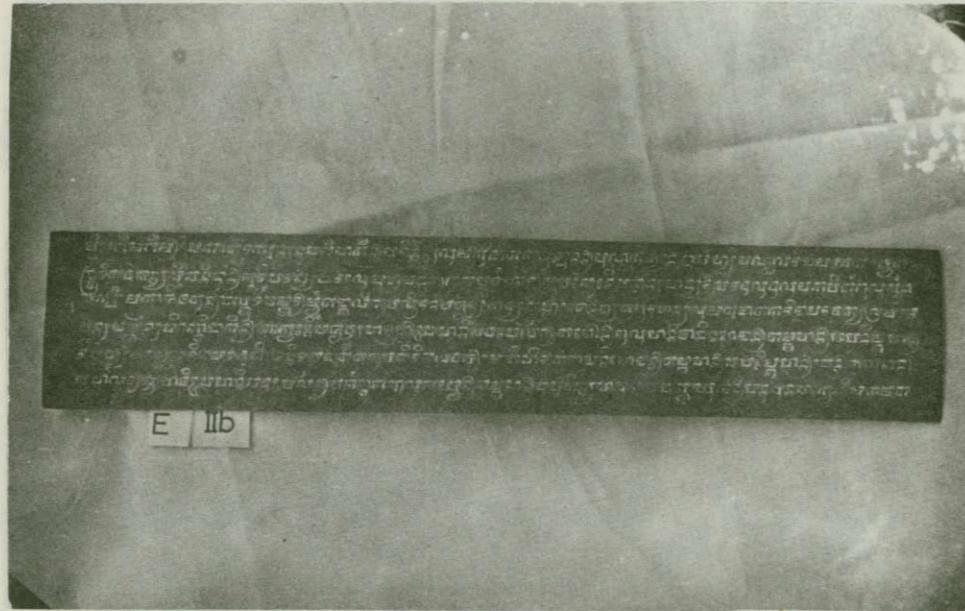


Foto 24 Prasasti Tengkulak E lempeng 2 b

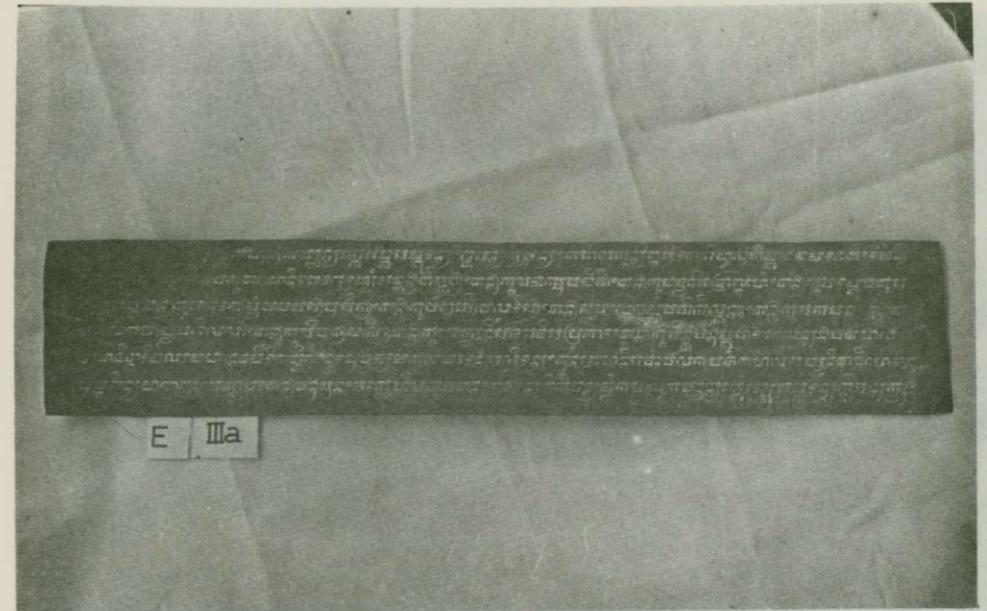


Foto 25 Prasasti Tengkulak E lempeng 3 a

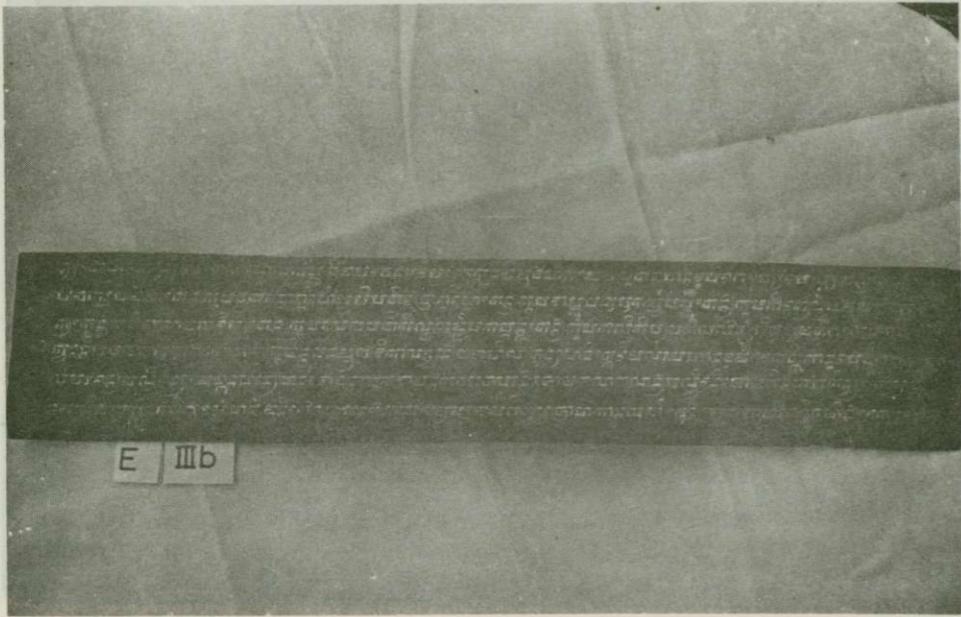


Foto 24 Prasasti Tengkulak E lempeng 2 b

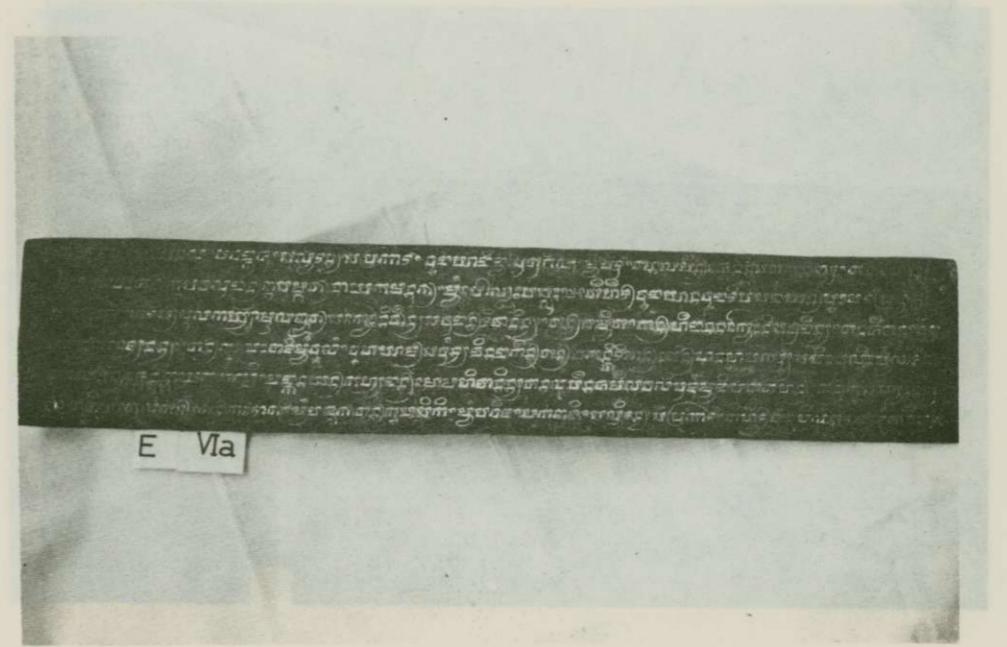


Foto 27 Prasasti Tengkulak E lempeng 6 a

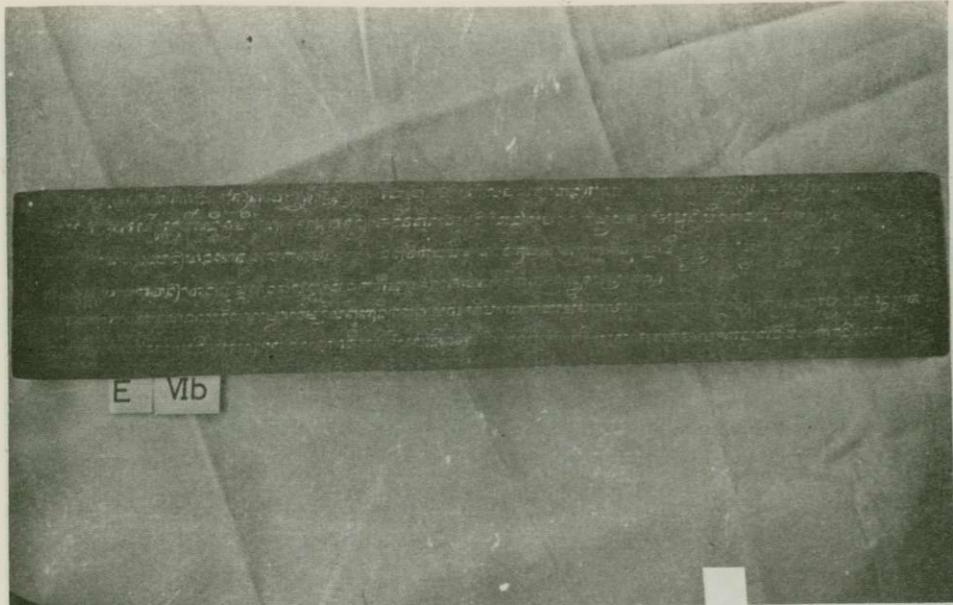


Foto 28 Prasasti Tengkulak E lempeng 6 b

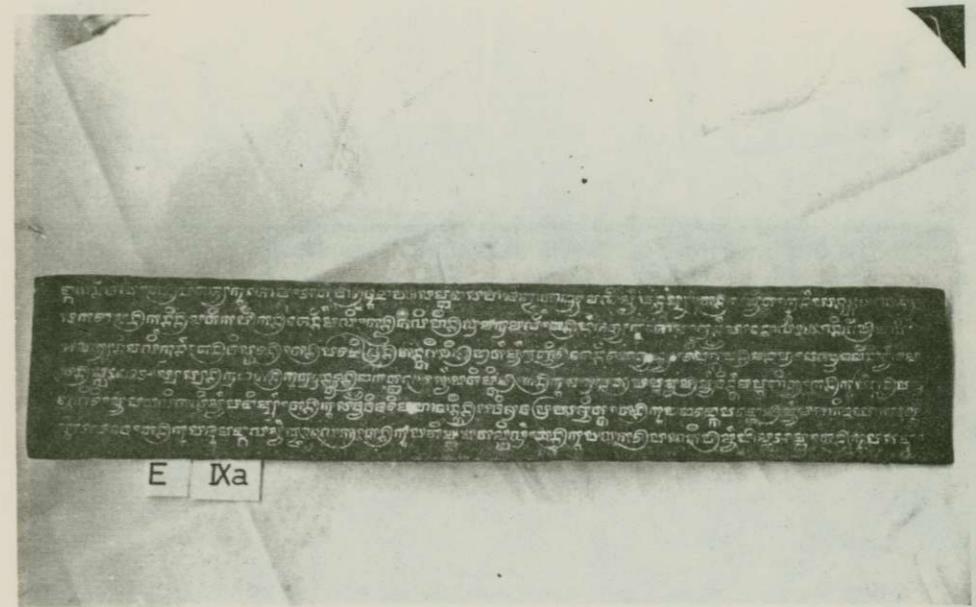


Foto 29 Prasasti Tengkulak E lempeng 9 a

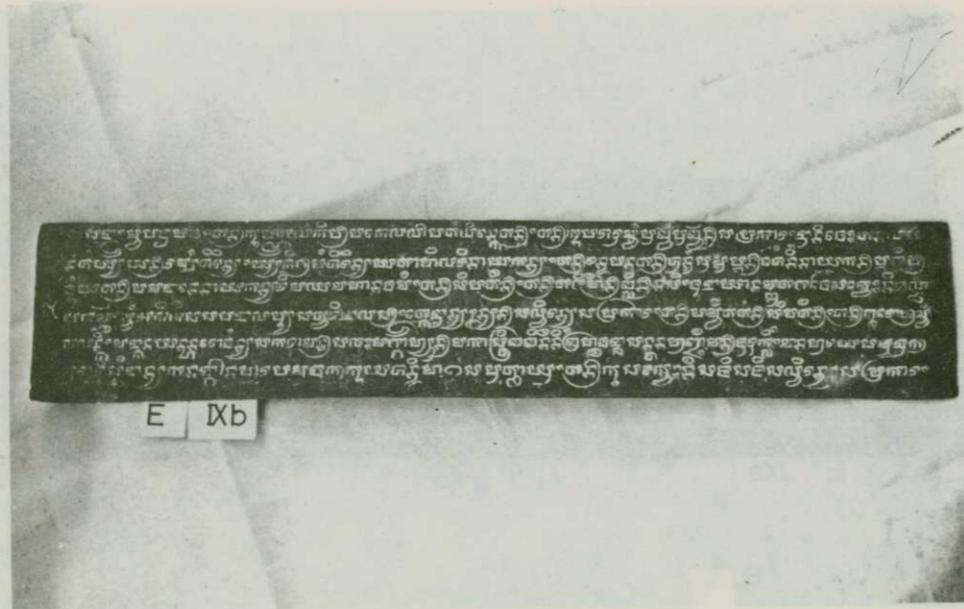


Foto 30 Prasasti Tengkulak E lempeng 9 b

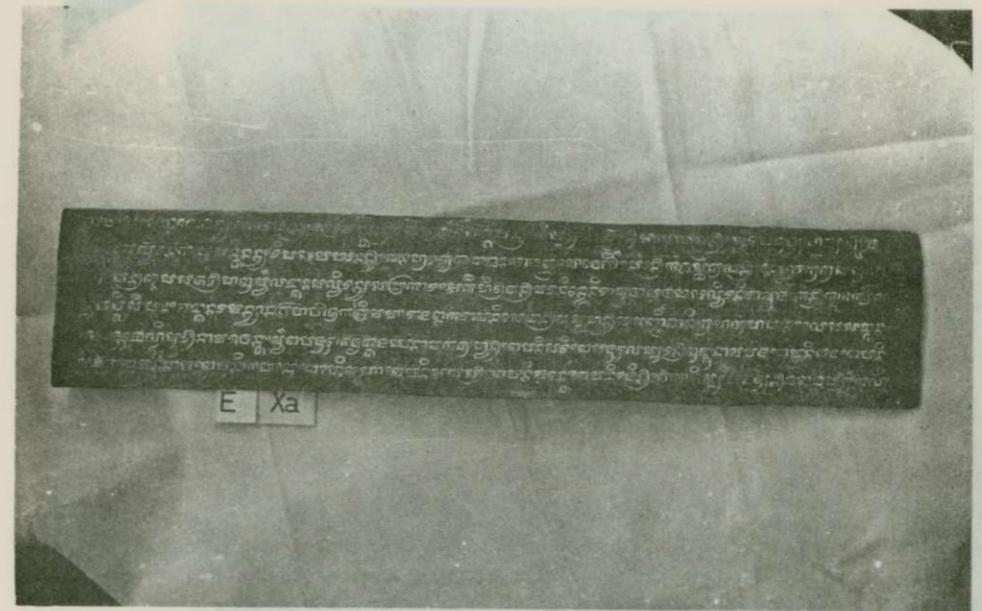


Foto 31. Prasasti Tengkulak E lempeng 10 a

Foto 33 Prasasti tablet tanah liat bertuliskan pagelangan tanggal 1872

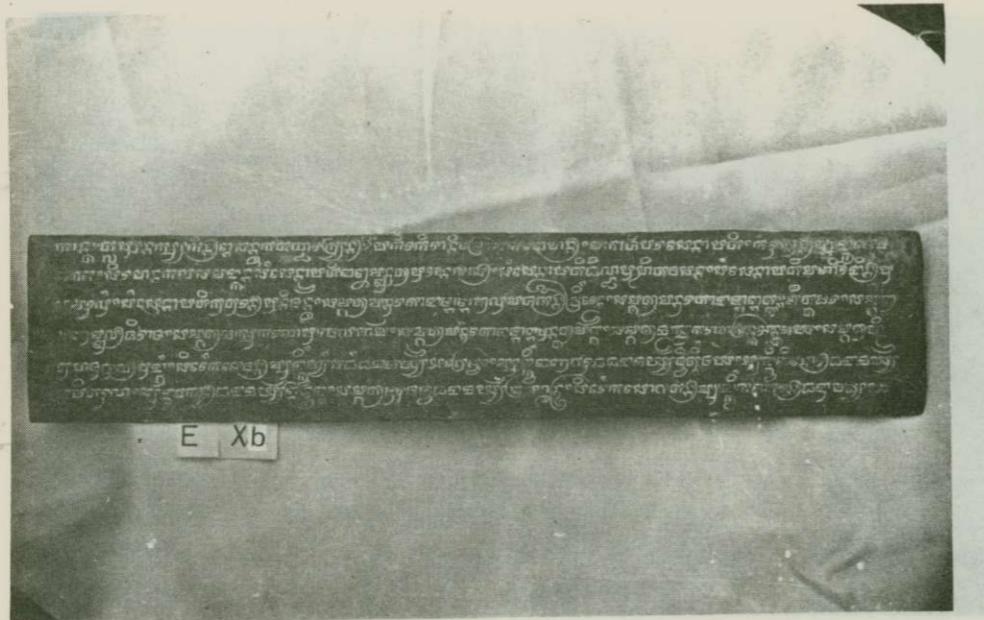


Foto 32 Prasasti Tengkulak E lempeng 10 b



Foto 33 Prasasti tablet tanah liat dari puna pagulingan temuan tahun 1984.

TABEL DAN PETA

PRASASTI	: TENGGULAK A										TAHUN	945 SAKA
TEMPAT TEMUAN	: DESA TENGGULAK, KEC, SUKAWATI										No. FOTO	
TEMPAT SEKARANG	: IN SITU										No. ABKLAT	
ka	ṅ	da	ḥ	ma	ḥ	a	ḥ	1				
kha	ṅ	dha		ya	ḥ	i	ḥ	2				
ga	ṅ	ṅa	ṅ	ra	ḥ	u	ḥ	3				
ḡha	ṅ	ta	ḥ	la	ḥ	e	ḥ	4				
ṅa	ḥ	tha	ḥ	wa	ḥ	o	ḥ	5				
ca	ḥ	da	ḥ	śa	ḥ	ā	ḥ	6				
cha	ḥ	dha	ḥ	ṣa	ḥ	i	ḥ	7				
ja	ḥ	na	ḥ	śa	ḥ	ū	ḥ	8				
jha	ḥ	pa	ḥ	ha	ḥ	ai	ḥ	9				
ṅa	ḥ	pha	ḥ	re	ḥ	au	ḥ	0				
ta	ḥ	ba	ḥ	le	ḥ	ē	ḥ					
tha	ḥ	bha	ḥ	r	ḥ	ō	ḥ					

